

**ANALISIS PRAKTIK PENGUPAHAN  
DARI SUDUT PANDANG EKONOMI ISLAM  
(Studi Kasus pada Industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan  
Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh :

**LU'LU' UL IZZAH**

**102411079**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2015**

**Drs. Saekhu, MH**

Mangkang Indah RT 11/II No. 407  
Wonosari, Ngaliyan, Semarang

**H. Johan Arifin, S.Ag., MM**

Perum Permata Puri Blok F IX/2  
Ngaliyan, Semarang

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Lu'lu' Ul Izzah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

N a m a : Lu'lu' Ul Izzah

Nomor Induk: 102411079

J u d u l : **ANALISIS PRAKTIK PENGUPAHAN DARI SUDUT  
PANDANG EKONOMI ISLAM (Studi Kasus pada  
Industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan  
Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

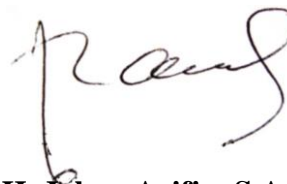
Pembimbing I



**Drs. Saekhu, MH.**

NIP. 19690120 199403 1 004

Pembimbing II



**H. Johan Arifin, S.Ag., MM.**

NIP. 19710908 200212 1001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan Telp./fax. (024) 7601291 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Nama : Lu'lu' Ul Izzah

NIM : 102411079

Judul Skripsi : **Analisis Praktik Pengupahan dari Sudut Pandang Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/ baik/ cukup, pada tanggal 14 Desember 2015.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) tahun akademik 2015.

Semarang, 14 Desember 2015

Mengetahui,

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

  
**Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.**

**NIP. 19700410 199503 1 001**

Penguji I,

  
**Drs. Saekhu, MH.**

**NIP. 19690120 199403 1 004**

Penguji II,

  
**H. Khoirul Anwar, M.Ag.**

**NIP. 19690420 199603 1 002**

Pembimbing I,

  
**Prof. Dr. Siti Mujibatun, M.Ag.**

**NIP. 19590413 198703 2 001**

Pembimbing II,

  
**Drs. Saekhu, MH.**

**NIP. 19690120 199403 1 004**

  
**H. Johan Arifin, S.Ag., MM.**

**NIP. 19710908 200212 1 001**



## ABSTRAK

Industri tenun ATBM Mekar Jani merupakan sebuah perusahaan tenun yang memproduksi sarung tenun byur atau sarung goyor, berlokasi di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Dari sekian banyak industri tenun ATBM salah satu industri tenun ATBM yang ada di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman adalah industri tenun ATBM Mekar Jani milik Bapak Nur Jamil. Di dalam industri tenun ATBM Mekar Jani terdapat 150 orang pekerja. Permasalahan yang sering dihadapi oleh pekerja adalah masalah pembagian upah kerja. Pengusaha kurang memperhatikan nilai keadilan yang dirasakan oleh pekerja tersebut. Dalam hal perjanjian antara pihak pengusaha dengan pihak pekerja belum diterapkan perjanjian secara tertulis, melainkan hanya dengan kesepakatan lisan saja, sehingga tidak ada ketentuan yang baku sebagai pedoman bekerja ataupun pedoman pengupahan. Dengan alasan itu penulis meneliti bagaimana praktik pengupahan di industri tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dan bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap praktik pengupahan di industri tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang dilakukan di industri tenun ATBM Mekar Jani. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data-data terkumpul maka penulis menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dari penelitian yang penulis lakukan, perjanjian yang dilakukan di industri tenun ATBM Mekar Jani dilakukan dengan perjanjian lisan dan hal tersebut sudah dapat diterima oleh kedua belah pihak yaitu pemilik industri dan pekerja. Kemudian masalah keterlambatan dalam pembayaran upah kepada para pekerjanya industri tenun ATBM Mekar Jani tidak bisa dikatakan bersalah karena sudah ada kepastian antara kedua belah pihak. Praktik pengupahan yang dilakukan terhadap pekerja industri tenun ATBM Mekar Jani walaupun jumlahnya yang memang dinilai kecil dan tanpa adanya perjanjian kontrak yang jelas namun hal ini sudah menjadi adat dan kebiasaan pada umumnya.

Berdasarkan penelitian penulis, praktik pengupahan di industri tenun ATBM Mekar Jani bisa dikatakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan akad *ijarah* karena jumlahnya terbilang layak dan hal itu sudah sesuai dengan adat dan tradisi di tempat tersebut dan para pekerja sudah tidak ada yang mempermasalahkannya. Begitu pula dengan keterlambatan pengupahannya.

**Kata Kunci:** *Pengupahan, Ekonomi Islam.*

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 14 Desember 2015

Deklarator



**LU'LU' UL IZZAH**  
NIM.102411079

## MOTTO

مَنْ دَلَّ عَلَى حَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

*“Barang siapa yang menunjukkan pada kebaikan maka baginya pahala seperti  
pahala orang yang mengerjakannya”.*

*(HR. Muslim).*

## **PERSEMBAHAN**

*Persembahan yang tertinggi hanyalah kepada Allah SWT,  
yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya hingga  
pada Dia lah segalanya bergantung.*

*Nabi Muhammad SAW,*

*Sang inspirator hidup*

*Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya  
kecilku ini untuk :*

*Almamaterku tercinta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*

*UIN Walisongo Semarang*

*Bapakku (Khoirun) dan Ibuku (Sri Ibadah) yang selalu  
melimpahkan kasih sayangNya dan tidak pernah bosan  
untuk terus mendoakan anak-anaknya.*

*Terima kasih, kasih sayangmu telah membawa anakmu pada  
pembelajaran arti hidup.*

*Kedua adikku, Muhammad Muslih Muzaqqi dan Ahmad  
Khosri Mas'udi yang menjadi contoh dan motivator dalam  
meraih tujuan hidup.*

*Sahabat-sahabat terbaik dalam hidupku, yang telah  
senantiasa hadir dalam hidupku*

*Semoga Allah SWT memberikan Rahman dan Rahim-Nya,*

*Amiin...*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah Wasyukurillah, senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-Nya, sehingga sampai saat ini kita masih mendapatkan ketetapan Iman dan Islam.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW pembawa rahmat bagi makhluk sekian alam, keluarga, sahabat dan para tabi'in serta kita umatnya, semoga kita senantiasa mendapat syafa'at dari beliau.

Pada penyusunan skripsi ini tentulah tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam ide, kritik, saran maupun dalam bentuk lainnya. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sebagai penghargaan atau peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan Wakil Dekan serta para Dosen Pengampu di Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak H. Nur Fathoni, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Ekonomi Islam dan Bapak Ahmad Furqon, LC., MA selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam.



4. Bapak Drs. Saekhu, MH. Selaku dosen pembimbing I dan Bapak H. Johan Arifin, S.Ag., MM. Selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu, dengan meluangkan waktu dan tenaganya yang sangat berharga semata-mata demi mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis dan senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi selama penulis melaksanakan kuliah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta dan tersayang Ibu Sri Ibadah dan Bapak Khoirun, yang paling berjasa dan memiliki pengaruh besar dalam proses kehidupan penulis. Dorongan berupa semangat yang tertuang melalui doa, daya dan upaya selalu dicurahkan untuk penulis.
7. Kedua adikku tercinta (Muhammad Muslih Muzaqqi dan Ahmad Khosri Mas'udi) dan seluruh keluarga besarku yang telah memotivasi dan mendoakan penulis.
8. Sahabat-sahabat (Khoirotul Azizah, Kun Arina, Fieki Hasna Amalia, Faizatul Ulya, Heru Setiawan) yang telah memberikan senyum, canda, dan tawa bahagia.
9. Keluarga kecil kos 41 (Arin, Liya, Ela, Nurul, Diah, Handa, Titi) terimakasih untuk hari-hari yang menyenangkan.

10. Teman-teman EIB angkatan 2010 dan Sangid Community, terimakasih karena mengenal kalian adalah suatu kebahagiaan tersendiri dan semoga kesuksesan menghampiri kita.
11. Kepada pihak Industri tenun ATBM Mekar Jani, khususnya kepada Bapak Nur Jamil selaku pemilik Industri tenun ATBM Mekar Jani yang dengan sangat ramah telah membantu penulis dalam pengumpulan data.
12. Keluarga team KKN posko 51 Desa Barang Kecamatan Jumo, terimakasih atas arti kehidupan yang sebenarnya, semoga kita selalu mencintai perdamaian.
13. Pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

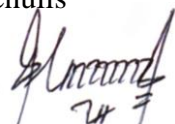
Semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.  
Amiin Ya Robbal 'Alamin.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 14 Desember 2015

Penulis

  
**LU'LU' UL IZZAH**  
NIM.102411079

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metodologi Penelitian .....	13
F. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II PENGUPAHAN DARI SUDUT PANDANG EKONOMI ISLAM</b>	
A. Landasan Teori Tentang Upah .....	20
1. Pengertian Upah .....	20
2. Teori Upah.....	23

3. Jenis-Jenis Upah .....	26
B. Ekonomi Islam .....	28
1. Pengertian Ekonomi Islam .....	28
2. Sumber Hukum dalam Ekonomi Islam .....	29
3. Upah Menurut Ekonomi Islam .....	31
4. Rukun dan Syarat Upah.....	35
5. Makna Keadilan dalam Pengupahan .....	39
6. Makna Layak dalam Pengupahan.....	41
C. Metode Penentuan Upah .....	42
D. Hak-Hak Pekerja .....	46

### **BAB III GAMBARAN UMUM INDUSTRI TENUN ATBM MEKAR JANI**

A. Profil Industri Tenun ATBM Mekar Jani.....	49
1. Sejarah Industri Tenun ATBM Mekar Jani.....	49
2. Ruang Lingkup Bidang Usaha.....	50
3. Perkembangan Industri Tenun ATBM Mekar Jani.....	51
4. Cabang dan Daerah Pemasaran.....	53
5. Pekerja Industri Tenun ATBM Mekar Jani .....	55
6. Proses Produksi Sarung Tenun .....	58
B. Struktur Organisasi Industri Tenun ATBM Mekar Jani.....	62
C. Praktik Pengupahan di Industri Tenun ATBM Mekar Jani....	65

**BAB IV ANALISIS PRAKTIK PENGUPAHAN DARI SUDUT PANDANG  
EKONOMI ISLAM PADA INDUSTRI TENUN ATBM MEKAR  
JANI DI DESA WANAREJAN UTARA KECAMATAN TAMAN  
KABUPATEN PEMALANG**

A. Analisis Praktik Pengupahan di Industri Tenun ATBM Mekar Jani .....	71
B. Analisis Ekonomi Islam Terhadap Praktik Pengupahan pada Industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang .....	77

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam telah meletakkan dasar-dasar aturan kehidupan ekonomi dan dunia usaha untuk mengorganisasikan kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip dasar dan pola ekonomi dalam Islam sangat bermaslahat, sehingga tidak menimbulkan pertentangan antara kebebasan pribadi dan kepentingan masyarakat banyak.<sup>1</sup>

Sebagai tatanan ekonomi, Islam menganjurkan manusia untuk bekerja dan berusaha. Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah, suci niatnya, dan tidak melupakan-Nya. Dengan bekerja, individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Semua bentuk yang diberkati agama ini hanya bisa terlaksana dengan memiliki harta dan mendapatkannya dengan bekerja.<sup>2</sup>

Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan, untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat

---

<sup>1</sup> Joko Syahban, *Berbisnis Bersama Tuhan*, Jakarta: Hikmah, 2008, hlm. 14.

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1995, hal. 107.

dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki.<sup>3</sup> Untuk memperoleh rezeki atau nafkah manusia dapat mendapatkannya akan tetapi pekerjaan yang dilakukan harus pekerjaan yang halal, dengan jalan menyerahkan kepandaian dan tenaga, menjadi pegawai atau karyawan atau buruh kepada yang memerlukan manakala suatu saat tenaga itu diperlukan orang lain untuk suatu pekerjaan. Upah yang diperoleh dapat berupa barang ataupun dalam bentuk upah nominal, minimum, upah nyata, upah biaya hidup dan upah wajar.

Kegiatan industri tidak dapat dilepaskan dari pekerja. Sehubungan dengan ini maka pekerja perlu mendapatkan hak-haknya. Hak pekerja bukan sekedar dalam bentuk materiil saja, namun bisa dalam bentuk imateriil. Selama ini, sistem ekonomi melihat hak-hak pekerja hanya dalam bentuk materiil saja, sehingga yang diberikan adalah berbentuk upah. Sistem ekonomi kapitalis dan Islam memiliki cara berbeda dalam penentuan upah. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa penentuan upah antara sistem kapitalis dan Islam adalah berbeda. Maka dapat dibuat suatu perbandingan yaitu dalam sistem ekonomi kapitalis menganggap bahwa penentuan gaji atau upah berdasarkan produktifitas tenaga kerja, sedangkan dalam Islam lebih dari sekedar atas dasar produktifitasnya. Selain Islam menganjurkan pemberian upah sesuai dengan apa yang telah di kerjakannya, Islam juga menganjurkan agar majikan memberi upah

---

<sup>3</sup> Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hlm. 17.

sesuai dengan kebutuhan pokok termasuk pendidikan dan pengobatan agar pekerja dapat hidup layak dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Upah mempunyai peran dalam perusahaan, secara langsung majikan dan tenaga kerja terlibat dalam masalah pengupahan yaitu, bagi majikan upah merupakan salah satu unsur pokok dalam perhitungan biaya produksi dan merupakan komponen harga pokok yang sangat menentukan kehidupan perusahaan. Bagi buruh atau pihak penerima upah yang menyerahkan jasa, upah merupakan penghasilan yang akan diinginkan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya serta keluarga dan pendorong bagi terlaksananya kegiatan kerja.<sup>5</sup>

Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.<sup>6</sup>

Selama ini disadari ataupun tidak, para pekerja merupakan permasalahan pokok yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan maju dan berkembangnya suatu pemerintahan sangat dipengaruhi pada kemampuan mengatasi hal tersebut. Apabila jumlah pengangguran

---

<sup>4</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: AMP YKPN, 2005, hlm. 165.

<sup>5</sup> Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1996, hlm. 361.

<sup>6</sup> Pasal 1 UU No.3 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, BP. Cipta Jaya, 2003, hlm. 5.



semakin bertambah dan kehidupan para pekerja belum stabil, maka hal ini jelas akan mengancam bagi stabilitas suatu negara.

Namun pada saat ini permasalahan yang sering muncul adalah kurang terpenuhinya hak para pekerja oleh pengusaha atau pemberi kerja, yaitu hak untuk mendapatkan upah yang layak dan sesuai dengan waktunya. Upah menjadi sangat penting dikarenakan tingginya ketergantungan pekerja, untuk kelangsungan hidup mereka dan keluarganya.

Islam sebagai agama yang memberikan pedoman kehidupan manusia dalam kehidupan ekonomi umumnya dan masalah *ijarah* khususnya, tidak memberikan landasan yang bersifat praktis kepada pengikutnya berupa besarnya upah yang harus dibayarkan kepada pekerja. Islam hanya memberikan batasan moral dalam hal pengupahan, batasan moral itu antara lain, upah harus memenuhi prinsip keadilan. Apabila pekerja tidak dibayar upahnya secara adil dan pantas, maka hal itu tidak akan hanya memberi pengaruh kepada daya beli dan taraf hidup pekerja serta keluarga mereka, tetapi secara tidak langsung juga mempengaruhi masyarakat.

Pengupahan tidak hanya dilaksanakan oleh sektor formal saja, tetapi juga sektor informal. Sektor formal adalah suatu sektor kegiatan ekonomi yang terstandarisasi melalui regulasi pemerintah yang terdiri atas aspek perizinan, registrasi, standar kualitas, ketenagakerjaan, dan pajak.

Sedangkan sektor informal adalah kebalikan dari sektor formal.<sup>7</sup> Sektor informal menawarkan pekerjaan bagi orang-orang yang tidak terserap dalam sektor formal. Contoh sektor informal adalah pedagang kaki lima, warung-warung, pasar, transportasi, pengolahan, bangunan, buruh pertanian, dan industri.

Dengan bertambah banyaknya industri Tenun ATBM pada umumnya dan khususnya di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang juga semakin bertambah tenaga kerja yang terserap dan juga telah membantu dalam mengurangi jumlah pengangguran yang ada. ATBM adalah salah satu alat tenun yang digunakan untuk menenun kain. Alat ini terbuat dari kayu yang dipasang beberapa perlengkapan sehingga menjadi satu unit ATBM. ATBM digunakan secara manual dengan menggunakan kaki dan tangan. Di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman terdapat 128 pengrajin atau pengusaha tenun dan menyerap 1.000 tenaga kerja.<sup>8</sup>

Industri tenun ATBM Mekar Jani berdiri sejak tahun 2006 hingga sekarang, yang berkonsentrasi pada usaha sarung tenun goyor atau sarung byur. Industri tenun ATBM Mekar Jani mempunyai dampak yang cukup positif terhadap perekonomian masyarakat setempat, terutama pada kalangan pekerja, karena dapat memberikan peluang pekerjaan demi keberlangsungan hidup masyarakat, meskipun ada sebagian golongan

---

<sup>7</sup> Anne Friday Safaria, dkk, *Hubungan Perburuhan di Sektor Informal, Permasalahn dan Prospek*, Bandung: Akatiga, 2003, hlm.4.

<sup>8</sup> Buku Monografi Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman tahun 2015.

pekerja ditempat tersebut yang kurang diperhatikan atau pun kurang disejahterakan.

Oleh beberapa pengusaha terutama yang mengelola industri rumahan, kesepakatan antara pengusaha dan para pekerja sangat penting dilakukan guna menghindari ketidakadilan dalam pemberian upah terhadap para pekerja di tempat tersebut. Tanpa nilai keadilan maka tidak dapat dibenarkan memberikan upah yang minim dan tidak sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan tujuan agar pengusaha memperoleh keuntungan yang besar karena itu merupakan tindakan yang kurang sesuai yang dilakukan oleh pengusaha terhadap para pekerja, seperti apa yang telah dialami para pekerja industri tenun ATBM Mekar Jani yang terdapat di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Jaya.

Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Asy Syu'araa' ayat 183:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

*“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.”*

Ayat tersebut menjelaskan tentang seruan yang ditujukan kepada para pelaku bisnis agar memperhatikan masalah upah dan menyelenggarakan keadilan dalam mengukur dan menetapkan upah, dan juga perlu memperhatikan hak-hak para pekerja.

Dalam riwayat Ibnu Majah, Nabi SAW bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ (رواه ابن ماجه)

*“Berikanlah upah kepada orang yang dipakai tenaganya sebelum kering keringatnya”. (HR. Ibnu Majah).*

Maksud hadits tersebut adalah untuk segera memenuhi kebutuhan hak para pekerja setelah selesai pekerjaannya. Keadilan dalam Islam, tidak membenarkan jika seorang pekerja yang telah membanting tulang dan keringat bercucuran, tidak mendapatkan upah dan jerih payahnya itu atau dikurangi atau ditunda pemberiannya.

Pada kenyataannya, pelaksanaan praktik pembayaran upah borongan yang diberikan kepada pekerja industri tenun ATBM Mekar Jani terbilang minim, perhitungan upah tersebut ditentukan berdasarkan sedikit dan banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan oleh pekerja yaitu berkisar antara Rp 100.000 sampai dengan Rp 400.000 per minggu. Dengan begitu dapat dikalkulasikan pendapatan rata-rata pekerja industri tenun ATBM Mekar Jani setiap bulannya maksimal kurang lebihnya Rp 400.000 sampai dengan Rp 1.600.000.

Berdasarkan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang telah ditetapkan oleh Gubernur Jawa Tengah melalui Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 560/85 Tahun 2014 dan Tahun 2015 dijelaskan bahwa gaji atau upah minimum kota Pemalang adalah Rp 1.193.400,00. Hal ini menandakan atau upah tersebut harus diterima utuh bagi pekerja atau buruh, karena ini merupakan haknya, dan apabila jumlah tersebut tidak

diterima secara utuh atau kurang oleh pekerja maka ketimpangan akan timbul.

Fenomena lain yang terjadi di industri tenun ATBM Mekar Jani adalah masalah keterlambatan upah. Pemilik industri terkadang tidak memberikan upah sesuai dengan waktu pembayaran upah kepada pekerja, ini disebabkan karena pemilik industri belum menerima uang dari pialang atau pengusaha lain yang bekerja sama dengan industri tenun ATBM Mekar Jani. Pemilik industri akan membayar upah pekerja apabila uang yang akan dibayarkan sudah diterimanya. Maka dari itu pemilik industri tenun ATBM Mekar Jani harus memperbaiki praktik pengupahan kepada pekerjanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan hal tersebut sudah termaktub di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dengan begitu bisa menjadikan praktik pengupahan di industri tenun ATBM Mekar Jani tersebut bernilai secara *vertikal* (manusia dengan Tuhan) maupun *horizontal* (manusia dengan manusia) dan akhirnya dapat memperoleh *profit* (keuntungan) yang sebenarnya dan sesuai dengan pandangan ekonomi Islam.

Melihat fenomena seperti ini, penulis merasa tertarik meneliti masalah ini, disebabkan oleh adanya praktik pembayaran upah yang kurang sesuai yang dilakukan oleh pemilik industri. Masalah upah dalam kerjasama antara pemilik industri dan pekerja ini menjadi penting karena upah merupakan hak bagi para pekerja sebagai balas jasa dari tenaga yang telah mereka curahkan dalam melakukan pekerjaan dan juga menjadi salah

satu kewajiban bagi pemilik industri yang telah memperoleh manfaat dari pekerjaannya.

Untuk mengetahui lebih banyak permasalahan apa yang terjadi sehingga sering terjadinya keterlambatan pemilik industri dalam memberikan upah kepada pekerja, penulis mengadakan penelitian langsung ke lapangan. Wilayah yang menjadi objek penelitian tepatnya di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian sehubungan dengan pelaksanaan praktik pengupahan. Penelitian ini akan diberi judul **“ANALISIS PRAKTIK PENGUPAHAN DARI SUDUT PANDANG EKONOMI ISLAM (Studi Kasus pada Industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak diteliti, yaitu :

1. Bagaimana praktik pengupahan di Industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?
2. Bagaiman pandangan ekonomi Islam terhadap praktik pengupahan di Industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan praktik pengupahan di Industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan pandangan ekonomi Islam terhadap praktik pengupahan pada Industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

#### **2. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Manfaat Secara Teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai praktik pengupahan.
2. Memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan bagi akademisi dalam praktik pengupahan. Sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan praktik pengupahan secara baik dan benar.
3. Memberi informasi atau pengetahuan tentang praktik pengupahan dari sudut pandang ekonomi Islam, serta dapat memberi masukan dan referensi untuk mengambil keputusan mengenai sistem pengupahan dari sudut pandang ekonomi Islam.

b. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Penulis

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori-teori yang diperoleh dibangku kuliah yang berhubungan dengan judul skripsi ini dengan kenyataan sebenarnya di industri tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

2. Bagi industri tenun ATBM Mekar Jani

Memberikan sumbangsih wacana pemikiran serta motivasi kepada para pengusaha khususnya pada industri Tenun ATBM Mekar Jani agar dapat menerapkan sistem pengupahan yang sesuai dengan aturan Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis bukanlah yang pertama yang membahas tentang praktik pengupahan. Adapun beberapa karya tulis ilmiah yang dapat penulis pakai sebagai rujukan untuk mendukung dalam penulisan skripsi yang penulis angkat, antara lain:

Skripsi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah yang ditulis oleh Zulkhairil Hadi Syam yang berjudul “Pengupahan Karyawan dalam Perspektif Fiqih Muamalah (Studi Kasus pada Home Industri Konveksi di Pulo Kalibata Jakarta Selatan)”. Dari hasil penelitian dan analisa menunjukkan bahwa pengupahan karyawan pada home industri konveksi ini masih jauh dari ketentuan fiqih muamalah, walaupun secara akad home



industri telah menjalankan sesuai ketentuan akan tetapi dalam penentuan jumlahnya karyawan hanya bisa menerima ketetapan dari pimpinan dan masih jauh dari kebutuhan hidup karyawan tersebut yang di ukur dari ketentuan Upah Minimum Propinsi (UMP) DKI Jakarta.

Skripsi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah yang ditulis oleh Rudi Sugiarto yang berjudul “Sistem Pengupahan *Outsourcing* pada PT. Permata Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa sistem pengupahan *outsourcing* yang diberlakukan PT. Permata Indonesia telah memenuhi aspek-aspek Syariah Islam antara lain ditinjau dari perjanjian kerjanya, karena masalah upah diputuskan oleh mereka yang mengadakan perjanjian kerja. Dalam melaksanakan perjanjian kerja, PT. Permata Indonesia memberikan kejelasan kepada tenaga kerja *outsourcing* baik dari aspek bentuk dan jenis kerjanya, masa kerjanya, maupun upah yang diberikan. Sebagaiman islam sangat menekankan dalam hal pengupahan harus dengan rasa keadilan dan tidak ada unsur kedzaliman.

Skripsi mahasiswi IAIN Walisongo Semarang yang ditulis oleh Daimatus Sa’adah yang berjudul “Pelaksanaan Upah Jasa *Mapak* Kapal di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang)”. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa upah jasa *mapak* kapal yang berupa ikan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Dalam pelaksanaan upah jasa *mapak* kapal ini rukun dan syarat *ijarah*

telah dipenuhi, maka *ijarah mapak* kapal ini sah menurut hukum Islam. Adapun pembayarannya yang tidak jelas karena harus disesuaikan dengan perolehan kapal bukanlah hal yang menjadi masalah bagi kedua belah pihak. Walaupun nampaknya pembayaran upahnya mengandung unsur ketidakjelasan namun juragan sudah dapat mengukur berapa banyak upah yang harus diberikan dan buruhpun telah rela atas upah yang diberikan. Mereka tidak terpaksa dan bukan karena keterpaksaan. Dengan adanya prinsip kebersamaan dan keadilan inilah maka upah jasa *mapak* kapal ini telah sesuai dengan hukum Islam.

Dari tinjauan pustaka tersebut dapat diketahui bahwa belum pernah ada penelitian tentang analisis praktik pengupahan dari sudut pandang Ekonomi Islam di Industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Jaya. Dengan demikian penelitian ini tidak menduplikasi terhadap penelitian sebelumnya, tetapi melengkapi hasil-hasil penelitian yang sudah ada.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, maksud dari penelitian lapangan adalah penelitian yang datanya penulis peroleh dari lapangan, baik data secara lisan maupun secara tertulis (dokumen). Sedang Bogdan dan Taylor, mengatakan bahwa, Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).<sup>9</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>10</sup> Peneliti dalam penelitian ini dapat memperoleh data dari berbagai sumber seperti buku-buku maupun karya tulis lainnya yang mendukung dan relevan dengan penelitian.

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>11</sup> Dalam hal ini data diperoleh langsung dari sumber data yaitu pemilik industri tenun ATBM Mekar Jani Bapak Nur Jamil dan pekerja di industri tenun ATBM Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

---

<sup>9</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 4.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, hlm. 102.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 225.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>12</sup> Sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber yang berupa data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, seperti, buku-buku, laporan-laporan, maupun media lainnya yang bersifat menunjang dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

a. Wawancara

Wawancara atau kuesioner lisan, adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>13</sup> Dalam hal ini, peneliti melakukan tanya jawab atau wawancara secara langsung kepada pemilik industri tenun ATBM Mekar Jani yaitu Bapak Nur Jamil dan pekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 186.

rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>14</sup> Data yang dikumpulkan yaitu data yang memuat informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu pengupahan.

c. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada:

Praktik pengupahan di industri tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dan pandangan Ekonomi Islam terhadap praktik pengupahan pada industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

d. Metode Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses yang digunakan untuk menelaah data secara mendalam. Menurut Moleong,<sup>15</sup> proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, hlm. 188.

<sup>15</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 103.

penelitian yang dimaksudkan untuk mendiskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.<sup>16</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif karena penulis ingin mendiskripsikan tentang praktik pengupahan dari sudut pandang Ekonomi Islam yang ada di industri tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Jaya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini penulis membagi ke dalam lima bab. Maka dari itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

---

<sup>16</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002, hlm. 41.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, hlm. 309.

## BAB II PENGUPAHAN DARI SUDUT PANDANG EKONOMI ISLAM

Bab ini merupakan landasan teori yang akan digunakan untuk membahas bab-bab selanjutnya. Bab ini meliputi : landasan teori tentang upah, ekonomi Islam, metode penentuan upah, dan hak-hak pekerja.

## BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG INDUSTRI TENUN ATBM

### MEKAR JANI DI DESA WANAREJAN UTARA KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG

Sejarah Industri Tenun ATBM Mekar Jani, Ruang Lingkup Bidang Usaha, Perkembangan Industri Tenun ATBM Mekar Jani, Cabang dan Daerah Pemasaran, Pekerja Industri Tenun ATBM Mekar Jani, Proses Produksi Sarung Tenun, Struktur Organisasi Industri Tenun ATBM Mekar Jani, Praktik Pengupahan di Industri Tenun ATBM Mekar Jani.

## BAB IV ANALISIS PRAKTIK PENGUPAHAN DARI SUDUT

### PANDANG EKONOMI ISLAM PADA INDUSTRI TENUN ATBM DI DESA WANAREJAN UTARA KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG

Analisis Praktik Pengupahan di Industri Tenun ATBM Mekar Jani, Analisis Ekonomi Islam Terhadap Praktik Pengupahan pada Industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan uraian kesimpulan dan saran yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi usaha industri tenun ATBM, pemilik

usaha industri tenun ATBM dan para pekerja, agar kegiatan dalam bekerja bisa berjalan dengan efektif dan tentunya sesuai dengan sudut pandang Ekonomi Islam.



## **BAB II**

### **PENGUPAHAN DARI SUDUT PANDANG EKONOMI ISLAM**

#### **A. Landasan Teori Tentang Upah**

##### **1. Pengertian Upah**

Definisi upah secara umum dapat ditemukan dalam Undang-Undang No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan tercantum pada pasal 1 ayat 30 yang berbunyi :

“Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan”.<sup>1</sup>

Sedangkan definisi upah menurut Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1981 tentang perlindungan upah, upah diartikan sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja atau buruh untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, imbalan tersebut dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut persetujuan atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan pekerja atau buruh, termasuk tunjangan baik untuk pekerja atau buruh sendiri maupun keluarganya. Lebih lanjut dalam Kamus Besar Bahasa

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Bp. Cipta Jaya, 2003, hlm. 5.

Indonesia (KBBI) diuraikan upah diartikan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayaran tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu.<sup>2</sup>

Definisi diatas memiliki kesamaan, dimana inti dari pengertian upah adalah hak yang harus diterima oleh tenaga kerja sebagai bentuk imbalan atas pekerjaan mereka yang didasarkan atas perjanjian, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, yang ruang lingkupnya mencakup pada kesejahteraan keluarganya. Lain halnya dengan Dewan Pengupahan Nasional yang juga mendefinisikan upah dengan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.<sup>3</sup>

Firman Allah yang menerangkan bahwa orang yang bekerja atau berjasa akan mendapatkan upah atau imbalan atas pekerjaannya terangkum dalam QS. At-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 1108.

<sup>3</sup> Ahmad S. Ruky, *Manajemen Penggajian dan Pengupahan Karyawan Perusahaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 7.

*“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.”*

Penyampaian sesuatu yang menjadi hak kaum tenaga kerja harus lebih didahulukan dibanding yang lainnya, seperti disebutkan dalam Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقَهُ (رواه ابن ماجه)

*“Berikanlah upah kepada orang yang dipakai tenaganya sebelum kering keringatnya”. (HR. Ibnu Majah).<sup>4</sup>*

Kandungan dari hadits diatas adalah kewajiban membayar sebelum keringatnya kering. Upah wajib diberikan kepada pekerja atau buruh pada waktu berakhirnya pekerjaan dan jangan menangguhkannya. Dengan begitu, unsur kemanusiaan merupakan prioritas utama yang patut dilaksanakan pemberi kerja kepada penerima kerja.

Menurut pernyataan Professor Benham sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Afzalurrahman upah dapat didefinisikan dengan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada seorang pekerja atas jasanya sesuai dengan perjanjian.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja atas suatu pekerjaan atau jasa yang

---

<sup>4</sup> Al-Khafidz Abi Abdillah Muhammad Ibnu Yazid Al-Qozwiny Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, Beirut: Darul Fikri, hlm. 817.

<sup>5</sup> Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 361.

telah atau akan dilakukan, ditetapkan menurut suatu persetujuan atau perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja. Termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya, bonus, insentif, dan pembagian laba yang diterima rutin.

Nampaknya undang-undang atau peraturan pemerintah hanya berlaku pada sektor formal dimana buruh mendapatkan upah dan tunjangan-tunjangan serta fasilitas. Undang-undang mengatur perjanjian kerja antara buruh dan pengusaha yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sedangkan pada sektor informal hanya menggunakan adat kebiasaan yang berlaku yang tidak mengacu pada undang-undang. Kesejahteraan buruh pada sektor formal menjadi perhatian pemerintah sehingga ditetapkan kebijakan-kebijakan pengupahan. Pada sektor ini buruh mendapatkan perlindungan dalam pekerjaannya. Sedangkan pada sektor non formal atau informal buruh tidak mendapatkan perlindungan karena undang-undang dan peraturan pemerintah tidak memberikan regulasi.

## 2. Teori Upah

Ada teori-teori yang perlu diperhatikan, yaitu teori yang akan dipergunakan sebagai dasar untuk menetapkan upah. Teori-teori tersebut adalah:<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Zainal Asikin. *Dasar-dasar Hukum Perburuhan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 69-70.

a. Teori Upah Normal, oleh David Ricardo.

Menurut Teori ini, upah ditetapkan dengan berpedoman kepada biaya-biaya yang diperlukan untuk mengongkosi segala keperluan hidup buruh atau tenaga kerja. Teori ini menegaskan kepada buruh, bahwa sejumlah uang yang diterimanya sebagai upah itu adalah sewajarnya demikian, karena memang demikian saja kemampuannya majikan.

b. Teori Undang-Undang Upah Besi, oleh Lassale.

Menurut Teori ini upah normal di atas hanya memenangkan majikan saja, sebab kalau majikan saja, sebab kalau teori itu yang dianut mudah saja majikan itu akan mengatakan cuma itu kemampuannya tanpa berfikir bagaimana susahnya buruh itu. Oleh karena itu menurut teori ini, buruh harus berusaha menentangnya (menentang teori upah normal itu) agar ia dapat mencapai kesejahteraan hidup.

c. Teori Dana Upah, oleh Stuart Mill Senior.

Menurut teori dana upah buruh tidak perlu menentang seperti yang disarankan oleh teori Undang-undang upah besi, karena upah yang diterimanya itu sebetulnya adalah berdasarkan kepada besar kecilnya jumlah dana yang ada pada masyarakat. Jika dana ini jumlahnya besar maka akan pula upah yang diterima buruh, sebaliknya kalau dana itu berkurang maka jumlah upah yang diterima buruh pun akan berkurang pula. Menurut teori ini yang akan dipersoalkan sebetulnya bukanlah berapa besar upah yang diterima buruh, melainkan sampai seberapa jauhnya upah tersebut mampu mencukupi segala keperluan hidup buruh

beserta keluarganya. Karena menurut teori ini dianjurkan, bahwa khusus untuk menunjang keperluan hidup buruh yang besar tanggungannya disediakan dana khusus oleh majikan atau negara yang disebut dana anak-anak .

Sementara itu, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa pemerintah mungkin saja menerapkan tarif upah yang sepadan (*ujrah al-mitsl*) terhadap setiap kegiatan transaksi perdagangan jasa. Ia menulis :<sup>7</sup>

“Pemerintah berhak memaksa pihak-pihak yang bergerak di bidang produksi jika masyarakat membutuhkan jasa mereka, seperti petani (produsen pangan), penjahit (produsen sandang), dan tukang bangunan (produsen papan) untuk menjual jasa mereka dengan menerima sejumlah upah yang sepadan (*ujrah al-mitsl*). Dengan demikian, pembeli jasa tidak dapat mengurangi jumlah upah yang akan diterima penjual jasa. Begitupun, penjual jasa tidak dapat menuntut dari pembeli jasa sejumlah upah yang melebihi *ujrah mitsl*”.

Tujuan ditetapkan tarif upah yang sepadan adalah untuk menjaga kepentingan kedua belah pihak, baik penjual jasa maupun pembeli jasa, dan menghindarkan adanya unsur eksploitasi di dalam setiap transaksi bisnis. Dengan demikian, melalui tarif upah yang sepadan, setiap perselisihan yang terjadi dalam transaksi jual beli akan dapat diselesaikan secara adil.

Sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa gaji atau upah dari pekerja harus selalu pada kondisi optimum untuk mencapai produktifitas yang maksimum. Ia menulis :

---

<sup>7</sup> Arakal Salim G.P, *Etika Intervensi Negara Perspektif Etika Politik Ibnu Taimiyah*, Jakarta: 1999, hlm. 99-100.

“Bisnis akan menurun produktifitasnya dan harga akan menurun disebabkan oleh gaji atau upah rendah, sementara itu apabila gaji atau upah tinggi maka pekerja, perajin, dan para profesional akan menjadi arogan dan malas bekerja”.<sup>8</sup>

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa gaji atau upah dari pekerja ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran dari sebuah pekerjaan. Dengan demikian, apabila sebuah pekerjaan memiliki banyak pekerja atau buruh yang mampu mengerjakannya, dengan sendirinya gaji atau upah akan pekerjaan tersebut akan berkurang. Apabila gaji atau upah terlalu rendah, maka pasar akan mengalami kondisi depresi, dan produktifitas akan cenderung rendah. Namun apabila gaji atau upah terlalu tinggi, maka tekanan inflasi terjadi dan pekerja akan kehilangan keinginan untuk memproduksi.

### 3. Jenis-jenis Upah

Jenis-jenis upah yang terdapat dalam berbagai kepustakaan Hukum Perburuhan dapat dikemukakan sebagai berikut :<sup>9</sup>

#### a. Upah Nominal

Yang dimaksud dengan upah nominal adalah sejumlah uang yang dibayarkan kepada para buruh yang berhak secara tunai sebagai imbalan pengarahannya jasa-jasa atau pelayanannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kerja.

---

<sup>8</sup> <http://fitriekayani.blogspot.com/2010/menempatkan-gagasan-ibnu-khaldun-tentang-pembagian-tenaga-kerja-dalam-ekonomi-modern.html>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2015.

<sup>9</sup> Zainal Asikin, *Dasar-dasar Hukum Perburuhan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 70-72.

b. Upah Nyata

Yang dimaksud dengan upah nyata adalah upah yang benar-benar harus diterima oleh seseorang buruh yang berhak. Upah nyata ini ditentukan oleh daya beli upah tersebut yang akan banyak tergantung dari:

1. Besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima.
2. Besar atau kecilnya biaya hidup yang diperlukan.

c. Upah Hidup

Upah hidup yaitu upah yang diterima buruh relatif cukup untuk membiayai keperluan hidupnya secara luas, yang tidak hanya kebutuhan pokoknya saja, melainkan juga kebutuhan sosial dan keluarganya seperti pendidikan, asuransi, rekreasi dan lain-lain.

d. Upah Wajar (*Fair Wages*)

Upah wajar maksudnya adalah yang secara relatif dinilai cukup wajar oleh pengusaha dan buruh sebagai imbalan atau jasa-jasanya pada perusahaan. Upah wajar ini sangat bervariasi dan selalu berubah-ubah antara upah minimum dan upah hidup, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Kondisi negara pada umumnya.
2. Nilai upah rata di daerah dimana perusahaan itu berada.
3. Peraturan perpajakan.
4. Standar hidup para buruh itu sendiri.
5. Undang-undang mengenai upah khususnya.
6. Posisi perusahaan dilihat dari struktur perekonomian negara.



Dari jenis-jenis upah tersebut diatas yang diharapkan oleh buruh kita (saat-saat sekarang ini) adalah upah wajar, bukan upah hidup. Untuk itu untuk mengharapkan upah hidup untuk saat sekarang ini belum memungkinkan karena kondisi perusahaan di negara kita umumnya masih belum begitu besar.

## **B. Ekonomi Islam**

### **1. Pengertian Ekonomi Islam**

Menurut Mannan, 1986, ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam.<sup>10</sup>

Ekonomi Islam adalah kumpulan dari dasar-dasar umum ekonomi yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah serta dari tatanan ekonomi yang dibangun diatas dasar-dasar tersebut, sesuai dengan macam-macam *bi'ah* (lingkungan) dan setiap zaman.<sup>11</sup>

Ekonomi Islam adalah kumpulan norma hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang mengatur urusan perekonomian umat manusia.<sup>12</sup>

Posisinya yang merupakan cabang dari ilmu fiqih, ekonomi Islam adalah ilmu tentang hukum-hukum syari'at aplikatif yang diambil dari

---

<sup>10</sup> M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 5.

<sup>11</sup> Ahmad Izzan dan Syahri Tanjung, *Referensi Ekonomi Syariah Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berdimensi Ekonomi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 32.

<sup>12</sup> Zainudin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, hlm. 4.

dalil-dalilnya yang terperinci tentang persoalan yang terkait dengan mencari, membelanjakan, dan cara-cara mengembangkan harta.<sup>13</sup>

## 2. Sumber Hukum Dalam Ekonomi Islam

Sumber hukum atau dasar-dasar hukum ataupun rujukan *ijarah* diantaranya berdasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan *ijma'*. Perincian dari masing-masing sumber hukum dalam Islam, yang dijadikan acuan dalam pengambilan hukum ekonomi Islam antara lain :

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW, tertulis dalam mushaf dan sampai kepada manusia dengan *mutawatir*.

Dasar hukum *ijarah* dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Qashash ayat 26 adalah :<sup>14</sup>

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

*"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya". (QS. Al Qashash : 26)*

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang

---

<sup>13</sup> Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, dan Tujuan*, Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004, hlm. 14.

<sup>14</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 116.

yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal sesuai dengan amal atau kerja umat manusia.

b. Sunnah

Sunnah adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah.

Dasar hukum *ijarah* dari Sunnah adalah :

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ (رواه ابن ماجه)

“Berikanlah upah kepada orang yang dipakai tenaganya sebelum kering keringatnya”. (HR. Ibnu Majah).<sup>15</sup>

Maksud hadits tersebut adalah untuk segera memenuhi kebutuhan hak para pekerja setelah selesai pekerjaannya. Keadilan dalam Islam, tidak membenarkan jika seorang pekerja yang telah membanting tulang dan keringat bercucuran, tidak mendapatkan upah dan jerih payahnya itu atau dikurangi atau ditunda pemberiannya.<sup>16</sup>

c. Ijma’

*Ijma’* adalah kesepakatan semua *mujtahidin* di kalangan umat Islam pada suatu masa, setelah kewafatan Rasulullah SAW atas suatu hukum *syar’i* mengenai suatu kejadian ataupun kasus. *Ijma’* hanya ditetapkan setelah wafatnya Rasulullah SAW, karena ketika beliau masih hidup, beliau sendirilah tempat kembalinya hukum syariat Islam.

Landasan *ijma’*nya adalah semua umat bersepakat, tidak ada seorang ulama pun yang membantah kesepakatan (*ijma’*) ini, sekalipun

---

<sup>15</sup> Al-Khafidz Abi Abdillah Muhammad Ibnu Yazid Al-Qozwiny Ibnu Majah, *Op. Cit*, hlm. 817.

<sup>16</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 13*, Bandung: PT. Al Ma’arif, 1987, hlm. 11.

ada beberapa orang diantara mereka yang berbeda pendapat tetapi hal itu tidak dianggap.

### 3. Upah Menurut Ekonomi Islam

Dalam pandangan Islam, upah dimasukkan ke dalam wilayah fiqh muamalah, yakni dalam pembahasan tentang *ijarah*. Salah satu kegiatan manusia dalam lapangan muamalah adalah *ijarah*, yang berasal dari kata “*al-ajru*” yang berarti “*al-Iwadhu*” (ganti), upah atau imbalan. *Lafadz ijarah* mempunyai pengertian umum yang meliputi upah atas pemanfaatan suatu benda imbalan suatu kegiatan, atau upah karena melakukan suatu aktifitas.<sup>17</sup>

*Al ijarah* berasal dari kata *Al Ajru* yang berarti *Al 'Iwadhu* (ganti). Dari sebab itu *Ats Tsawab* (pahala) dinamai *Ajru* (upah). Menurut pengertian syara' *Al Ijarah* adalah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian. Konsep upah muncul dalam kontrak *ijarah*, yaitu pemilikan jasa dari seorang *ajir* (orang yang dikontrak tenaganya) oleh *musta'jir* (orang yang mengontrak tenaga). *Ijarah* merupakan transaksi terhadap jasa tertentu yang disertai dengan kompensasi. Kompensasi atas imbalan tersebut berupa *al-ujrah*.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut istilah para fuqaha memberikan definisi *ijarah* lebih kepada pengambilan manfaat dari suatu dzat yang disewa dengan imbalan. Sebagaimana yang dikemukakan fuqaha Hanafiyah *ijarah* adalah :

---

<sup>17</sup> Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Graindo Persada, 1997, hlm. 29.

<sup>18</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 13*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1987, hlm. 7.

الإِجَارَةُ : عَقْدٌ يُفِيدُ تَمْلِيكَ مَنْفَعَةٍ مَعْلُومَةٍ مَعْصُومَةٍ دُونَ الْعَيْنِ الْمُسْتَأْجَرَةِ بِعَوَضٍ<sup>19</sup>

*“Akad untuk membolehkan pemilikan manfaat yang diketahui dan disengaja dari suatu zat yang disewa dengan imbalan”.*

Dalam pengertian ini terlihat bahwa yang menjadi transaksi adalah berupa dzat yang disewa dan ini menandakan bahwa imbalannya untuk peminjaman barang.

Demikian halnya definisi yang dikemukakan oleh fuqaha Syafi’iyah dan Hanabilah :

الإِجَارَةُ : عَقْدٌ عَلَى مَنْفَعَةٍ مَعْلُومَةٍ مَعْصُومَةٍ دُونَ قَائِلَةٍ لِلْبَدَلِ وَالْإِبَاحَةِ بِعَوَضٍ مَعْلُومٍ<sup>20</sup>

*“Ijarah adalah transaksi terhadap manfaat yang dikehendaki secara jelas harta yang bersifat mubah dan dapat dipertukarkan dengan imbalan tertentu”.*

*Ijarah* disini lebih dimaknai dari pengambilan manfaat terhadap harta. Jika disamakan dengan *ujrah* maka manusia disamakan dengan barang yang dapat diambil manfaatnya dengan imbalan.

Lain halnya menurut fuqaha Malikiyah, *ijarah* adalah :

الإِجَارَةُ : تَسْمِيَةُ التَّعَاثُرِ عَلَى مَنْفَعَةٍ أَوْ دَمِيٍّ وَبَعْضِ الْمَنْفُوعِ لِأَنَّ<sup>21</sup>

*“Nama bagi akad-akad untuk kemanfaatan yang bersifat manusiawi dan untuk sebagian yang dapat dipindahkan”.*

<sup>19</sup>Abdur Rahman Al-Jaziry, *Kitab Al-Fiqh ‘Ala Al-Madzahib Al-Arba’ah*, Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1990, hlm, 86.

<sup>20</sup> Abdur Rahman Al-Jaziry, *Kitab Al-Fiqh ‘Ala Al-Madzahib Al-Arba’ah* ..., hlm. 89.

<sup>21</sup> Abdur Rahman Al-Jaziry, *Kitab Al-Fiqh ‘Ala Al-Madzahib Al-Arba’ah* ..., hlm. 88.

Definisi ini tidak hanya mengartikan *ijarah* pada kebendaan tapi juga pada sifat kemanusiaan. Dimana kemanfaatan yang bersifat manusiawi diartikan sebagai pengupahan.

Sedangkan Hasbi Ash-Shiddiqie dan Musthafa Ahmad Al-Zarqa' mendefinisikan *ijarah* dengan definisi yang sama, yaitu :

عَقْدٌ مَوْضُوعٌ الْمُبَادَلَةِ عَلَى مَنَفَعَةِ الشَّيْءِ بِمُدَّةٍ مَّحْدُودَةٍ أَيْ تَمْلِكُهَا بِعَوَضٍ, فَهِيَ بَيْعُ الْمَنَافِعِ

*“Akad yang objeknya, ialah penukaran manfaat untuk masa tertentu, artinya : memilikkan manfaat dengan iwadh, sama dengan menjual manfaat”.*<sup>22</sup>

Dari definisi diatas dapat terlihat bahwa yang dimaksud dengan *ijarah* adalah pengambilan manfaat suatu benda bukan pengambilan barangnya. Jadi barangnya tidak berkurang sama sekali atau dengan kata lain terjadinya akad *ijarah* yang berpindah hanyalah manfaat dari benda tersebut.

Dari pengertian upah diatas, meskipun berbeda-beda pengertiannya, tetapi maksudnya sama, yaitu pengganti atas jasa yang diserahkan pekerja kepada pihak lain atau majikan. Dari beberapa ulasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upah memegang peranan penting bagi kehidupan pekerja, karena banyak para pekerja yang menggantungkan hidupnya dari upah yang diterima. Dengan kata lain, tidak ada manusia yang mau mengerahkan tenaga atau jasanya untuk mengerjakan sesuatu secara terus-menerus atau dalam jangka waktu

---

<sup>22</sup> Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Mu'amalah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001, hlm. 94.

yang tertentu untuk kepentingan orang lain tanpa dibarengi dengan upah atau imbalan yang memadai.

Dilihat dari segi objeknya *ijarah* dibagi menjadi dua macam, yaitu:<sup>23</sup>

- a. *Ijarah 'ayan* atau *ijarah* yang bersifat memberikan manfaat. Dalam hal ini terjadi sewa-menyewa dalam bentuk benda dimana orang yang menyewakan mendapatkan imbalan dari penyewa. Umpamanya, sewa-menyewa rumah, toko, kendaraan, pakaian (pengantin) dan perhiasan.
- b. *Ijarah a'mal* atau *ijarah* yang bersifat pekerjaan, ialah dengan cara mempekerjakan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam hal ini terjadi perikatan tentang pekerjaan atau buruh manusia dimana pihak penyewa memberikan upah kepada pihak yang menyewakan. *Ijarah* semacam ini dibolehkan seperti buruh bangunan, tukang jahit, tukang sepatu, dan lain-lain, yaitu *ijarah* bersifat kelompok (serikat). *Ijarah* yang bersifat pribadi juga dapat dibenarkan seperti menggaji pembantu rumah tangga, tukang kebun, dan satpam.

Sedangkan *Ijarah 'ala al-a'mal* dibagi menjadi dua, yaitu :<sup>24</sup>

- a. *Ijarah khusus*, yaitu *ijarah* yang dilakukan oleh seorang pekerja. Hukumnya orang yang bekerja tidak boleh bekerja selain dengan orang yang telah memberinya upah.

---

<sup>23</sup> Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hlm. 422.

<sup>24</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hlm. 133-

- b. *Ijarah musytarik*, yaitu *ijarah* yang dilakukan secara bersama-sama atau melalui kerja sama. Hukumnya dibolehkan bekerja sama dengan orang lain.

#### 4. Rukun dan Syarat Upah

Agama menghendaki agar dalam pelaksanaan pengupahan senantiasa memperhatikan ketentuan-ketentuan yang bisa menjamin pelaksanaannya tidak merugikan salah satu pihak serta terpelihara pula maksud-maksud mulia yang diinginkan agama. Perjanjian kerja dinyatakan sah apabila terpenuhi semua rukun-rukunnya. Akan tetapi para ulama tidak sepakat mengenai apa saja yang masuk dalam kategori rukun *ijarah*. Dalam hal ini jumhur ulama mendefinisikan rukun sebagai unsur yang integral dalam suatu entitas, yang tidak ada akan berakibat pada batalnya suatu transaksi. Menurut jumhur ulama, rukun *ijarah* ada empat, yaitu :<sup>25</sup>

##### 1. *Al-aqid (mu'jir dan musta'jir)*

Pihak-pihak yang melakukan akad *ijarah* terdiri dari dua pihak, yaitu:<sup>26</sup>

- a. *Mu'jir* atau *al-amil* (pemilik pekerjaan atau majikan)
- b. *Al-musta'jir* atau *shahih al-mal* (pihak yang bekerja atau menyewa)

*Mu'jir* adalah yang memberikan upah dan yang menyewakan. *Musta'jir* adalah orang yang menerima upah untuk melakukan sesuatu dan yang menyewakan sesuatu. Disyaratkan pada *mu'jir* dan *musta'jir*

---

<sup>25</sup> Abdul Jalil, *Teologi Buruh*, Yogyakarta: PT. Lki S Pelangi Aksara, 2008, hlm. 134.

<sup>26</sup> Abdul Jalil, *Teologi Buruh ...*, hlm. 138.



adalah *baligh*,<sup>27</sup> berakal,<sup>28</sup> cakap, melakukan *tasharruf* (mengendalikan harta) dan saling meridhoi.<sup>29</sup>

Syafi'iyah dan Hanabilah mengemukakan syarat yang ketat, yaitu kedua belah pihak harus mencapai usia dewasa (*baligh*). Menurut mereka tidak sah akadnya anak-anak, meskipun mereka telah dapat membedakan yang baik dari yang buruk (*mumayyiz*).<sup>30</sup>

Sedangkan menurut madzhab Hanafi dan Maliki, orang yang melakukan akad tidak harus mencapai usia *baligh*, tetapi anak yang telah *mumayyiz* pun boleh melakukan akad *ijarah* dengan ketentuan disetujui oleh walinya.<sup>31</sup>

## 2. *Ujrah* (upah)

Agama menghendaki agar dalam pelaksanaan *ijarah* senantiasa memperhatikan ketentuan-ketentuan yang bisa menjamin pelaksanaannya yang tidak merugikan salah satu pihak serta terpelihara pula maksud-

---

<sup>27</sup> Ukuran *baligh* seseorang adalah telah bermimpi (ihtilam) bagi laki-laki dan telah haid bagi perempuan. Baligh juga bisa diukur dari usia seseorang, seperti yang tercantum dalam hadits dari Ibnu Umar yaitu 15 tahun. Terhadap orang yang sudah baligh sudah dapat dibebani hukum *taklif* atau sudah dapat bertindak hukum karena menurut Imam Muhammad abu Zahrah, ia sudah berakal dan memiliki kecakapan bertindak hukum secara sempurna (*ahliyyah al-ada' al-kamilah*). (Gemala Dewi, et al, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 56)

<sup>28</sup> Seseorang yang melakukan perikatan harus memiliki akal yang sehat. Dengan akal sehat, ia akan memahami segala perbuatan hukum yang dilakukan dan akibat hukum terhadap dirinya maupun orang lain. Gemala Dewi, et al, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia ...*, hlm 56.

<sup>29</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 117.

<sup>30</sup> Hamzah Ya'kub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam, Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi*, Bandung: CV. Diponegoro, 1984, hlm. 320.

<sup>31</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 231.

maksud mulia yang diinginkan agama. Ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam melaksanakan aktivitas *ijarah*, yaitu :<sup>32</sup>

- a. Para pihak yang menyelenggarakan akad harus berbuat atas kemauan sendiri dengan penuh kerelaan. Dalam konteks ini tidak boleh dilakukan akad *ijarah* oleh salah satu pihak atas kedua-duanya atas dasar keterpaksaan, baik keterpaksaan itu datangnya dari pihak-pihak yang berakad atau dari pihak lain.
- b. Dalam melakukan akad tidak boleh ada unsur penipuan, baik yang datang dari *mu'ajjir* maupun dari *musta'jir*. Kedua pihak yang melakukan akad *ijarah* dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai akan objek yang mereka jadikan sasaran dalam *ijarah*, sehingga antara keduanya tidak merasa dirugikan atau tidak mendatangkan perselisihan di kemudian hari.
- c. Sesuatu yang diakadkan harus sesuatu yang sesuai dengan realitas, bukan sesuatu yang tidak berwujud. Dengan sifat yang seperti ini, maka objek yang menjadi sasaran transaksi dapat diserahkan berikutan segala manfaatnya.
- d. Manfaat dari sesuatu yang menjadi objek transaksi *ijarah* mesti berupa sesuatu yang *mubah*, bukan sesuatu yang haram. Ini berarti bahwa agama tidak membenarkan teradinya perburuan terhadap sesuatu yang dilarang agama. Demikian pula tidak dibenarkan menerima upah atau memberikan upah untuk sesuatu perbuatan yang dilarang agama.

---

<sup>32</sup> Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hlm 35-36.

- e. Pemberian upah atau imbalan *ijarah* mesti berupa sesuatu yang bernilai, baik berupa uang atau jasa, yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku.

### 3. Objek *Ijarah*

Syarat *ijarah* yang mentransaksikan suatu pekerjaan atas seorang pekerja atau buruh adalah sebagai berikut :<sup>33</sup>

- a. Dalam hal *ijarah* pekerjaan diperlukan adanya *job description* (uraian pekerjaan). Tidak dibenarkan mengupah seseorang dalam periode waktu tertentu dengan ketidakjelasan pekerjaan. Sebab hal tersebut cenderung menimbulkan tindakan kesewenang-wenangan yang memberatkan pihak pekerja.
- b. Pekerjaan yang menjadi objek *ijarah* tidak berupa pekerjaan yang telah menjadi kewajiban pihak *musta'jir* (pekerja) sebelum berlangsung akad *ijarah*, seperti kewajiban membayar hutang, mengembalikan pinjaman, menyusui anak, dan lain-lain. Demikian pula tidak sah memberikan upah dalam hal perbuatan ibadah.

### 4. *Ash-sighat* (ijab dan qabul)

Di sisi lain ulama Hanafiyah mendefinisikan rukun sebagai sesuatu yang ditetapkan demi terwujudnya sebuah eksistensi. Menurut mereka kontrak *ijarah* hanya memiliki satu rukun, yakni *sighat* (ijab dan qabul). Pelaksanaan akad *ijarah* menurut kedua belah pihak, secara faktual sebenarnya mencakup ijab dan qabul (*sighat*), orang yang melakukan

---

<sup>33</sup> Ghufroon A. Mas'adi, *Fiqh Mu'amalah Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 186-187.

akad (*al-aqid*) dan benda atau barang yang diakadkan (*ma'qud alai*h). Dalam sebuah transaksi yang paling prinsip sebenarnya adalah kerelaan (*ridha*) dari kedua belah pihak, sebagai artikulasi dari prinsip Al-Qur'an yakni tidak yang abstrak dan tersembunyi di dalam hati maka perlu diwujudkan dalam bentuk *sighat* (ijab dan qabul) agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam sebuah transaksi ijab dan qabul bisa dilakukan dengan berbagai cara, bisa dengan perkataan, perbuatan dan juga bisa dengan tulisan (*kitabah*) ataupun dengan mengirim seseorang untuk melakukan akad (*risalah*).<sup>34</sup>

##### 5. Makna Keadilan dalam Pengupahan

Berdasarkan prinsip keadilan, upah dalam masyarakat ditetapkan melalui negosiasi antara pekerja dan pemilik usaha. Sehingga kepentingan kedua belah pihak dipertimbangkan secara adil. Tingkat upah minimum ini sewaktu-waktu harus ditinjau kembali untuk melakukan penyesuaian berdasarkan tingkat harga dan biaya hidup. Sedangkan tingkat maksimumnya ditetapkan berdasarkan sumbangan tenaga sehingga akan bervariasi. Perkiraan besarnya upah diukur berdasarkan kadar jasa yang diberikan tenaga kerja dengan diukur berdasarkan kesepakatan dari orang yang bertransaksi dan adakalanya ditentukan oleh para ahli sesuai dengan manfaat jasanya serta waktu yang tepat dimana pekerjaan itu dilakukan.

---

<sup>34</sup> Abdul Jalil, *Teologi Buruh ...*, hlm. 135.

Sehingga pada suatu saat akan mengalami revisi sesuai dengan tuntutan jaman.<sup>35</sup>

Upah akan berubah dengan sendirinya berdasarkan hukum persediaan dan hukum permintaan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh standar hidup dan keefektifan organisasi pekerja dan sikap serta kepercayaan majikan atau pemilik usaha terhadap balasan Allah. Sebagai hasil interaksi antara majikan atau pemilik usaha dan pekerja, maka upah akan berada diantara upah minimum dan upah maksimum.<sup>36</sup>

Adil bermakna jelas dan transparan. Prinsip utama keadilan terletak pada kejelasan akad (transaksi) dan komitmen melakukannya. Akad dalam perburuhan adalah akad yang terjadi antara pekerja dan pengusaha. Artinya, sebelum pekerja dipekerjakan, harus jelas dahulu bagaimana upah yang akan diterima oleh pekerja. Upah tersebut meliputi besarnya upah dan tatacara membayar upah. Sesungguhnya seorang pekerja hanya berhak atas upahnya jika ia telah menunaikan pekerjaannya dengan semestinya dan sesuai dengan kesepakatan, karena umat Islam terikat dengan syarat-syarat antar mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Namun, jika ia membolos bekerja tanpa alasan yang benar atau sengaja menunaikannya dengan tidak semestinya, sepatutnya hal itu diperhitungkan atasnya (dipotong upahnya) karena setiap hak dibarengi dengan kewajiban.

---

<sup>35</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: AMP YKPN, 2005, hlm. 167.

<sup>36</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islami ...*, hlm.169.

Selama pekerja mendapatkan upah secara penuh maka kewajibannya juga harus dipenuhi. Sepatutnya hal ini dijelaskan secara detail dalam peraturan kerja yang menjelaskan masing-masing hak dan kewajiban kedua belah pihak. Keterlambatan pembayaran upah, dikategorikan sebagai perbuatan dzalim dan orang yang tidak membayar upah para pekerjanya termasuk orang yang dimusuhi oleh Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat. Dalam hal ini, Islam sangat menghargai waktu dan tenaga seorang pekerja. Adil juga bermakna proporsional. Pekerjaan seseorang akan dibalas menurut berat pekerjaannya itu.<sup>37</sup>

#### 6. Makna Layak dalam Pengupahan

Dalam Islam layak bermakna bahwa upah yang diberikan harus mencukupi kebutuhan pangan (makanan), sandang (pakaian), dan papan (tempat tinggal) serta tidak jauh berada dibawah pasaran. Agar tidak terjadi eksploitasi terhadap pekerja dengan menyuruh melakukan pekerjaan yang tidak ada dalam kesepakatan atau melakukan pekerjaan diluar kemampuan.<sup>38</sup>

Menurut Al Imam An Nawawi kategori “cukup” mencakup cukup makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan semua kebutuhan lain tanpa berlebihan bagi dirinya dan yang menjadi tanggungannya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia, 2010. Hlm. 874.

<sup>38</sup> Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah ...*, hlm. 875.

<sup>39</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Perss, 1997, hlm. 237.

Pengusaha atau pemilik usaha harus memenuhi hak-hak pekerja yang seharusnya di peroleh oleh pekerja. dalam pengertian yang jauh, hak-hak dalam upah bermakna bahwa dalam hal upah tidak selayaknya mengurangi atau mengambil hak-hak pekerja.. Hubungan antara pengusaha atau pemilik usaha dengan pekerja bukan hanya sebatas hubungan pekerjaan belaka melainkan pekerja merupakan bagian dari keluarga pengusaha atau pemilik usaha sehingga dalam memperlakukan pekerja layaknya kepada keluarga yang mengusung nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan.

### **C. Metode Penentuan Upah**

Banyak metode pengupahan yang menjadi pertimbangan bagi pengusaha dalam menentukan imbalan terhadap karyawannya. Secara umum, ada tiga sistem upah yang dapat diterapkan pada UMKM, yaitu upah menurut waktu, upah menurut hasil, dan upah premi. Pembahasan detailnya sebagai berikut :<sup>40</sup>

#### **1. Upah Menurut Waktu**

Sistem ini ditentukan berdasarkan waktu kerja, yaitu upah per jam, per hari, per minggu, atau per bulan. Dengan sistem ini, urusan pembayaran gaji lebih mudah. Namun kelemahan dari sistem pengupahan disini tidak ada perbedaan antara karyawan yang berprestasi atau karyawan yang tidak berprestasi, sehingga efek negatif yang mungkin

---

<sup>40</sup> <http://binaukm.com/2011/06/sistem-pembagian-upah-dalam-umkm-usaha-mikro-kecil-dan-menengah>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2015.

timbul pada karyawan adalah tidak ada dorongan dan semangat untuk bekerja.

## 2. Upah Menurut Hasil

Sistem pengupahan menurut hasil ditentukan menurut jumlah hasil (produksi) atau pencapaian target yang diperoleh dari masing-masing karyawan. Karyawan yang mendapatkan hasil produksi banyak maka akan mendapatkan upah yang lebih tinggi, demikian sebaliknya karyawan yang mendapatkan hasil produksi sedikit maka akan mendapatkan upah yang lebih rendah. Kelemahan dari sistem ini, apabila tidak ada kontrol dengan ketat atas hasil produksi maka akan dihasilkan mutu barang yang rendah. Untuk itu, sebagai solusinya perlu dibuat standar mutu untuk menetapkan besarnya upah.

## 3. Upah Premi

Upah premi dikenal dengan upah tambahan atau bonus, yaitu upah yang diberikan kepada karyawan yang bekerja dengan baik atau menghasilkan lebih banyak dalam satuan waktu yang sama. Sistem ini memacu karyawan untuk bekerja lebih optimal dan efisien.

Dari metode penetapan upah diatas, ada beberapa acuan yang menjadi pedoman dalam menentukan tingkat upah. Adapun acuan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> F. Winarni dan G. Sugiyarso, *Administrasi Gaji dan Upah*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006, hlm. 25.



a. Kebutuhan Hidup Minimum

Acuan penentuan tingkat upah dapat dipergunakan, misalnya nilai kebutuhan hidup minimum pekerja. Untuk menentukan nilai kebutuhan hidup minimum sebulan bagi seseorang dapat dilakukan suatu survei.

b. Upah Minimum Propinsi

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pekerja khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya telah ditetapkan Upah Minimum Propinsi (UMP) atau Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang pelaksanaannya dilakukan oleh keputusan Gubernur Propinsi atau Kabupaten dari masing-masing daerah. Upah minimum tersebut merupakan upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok yang termasuk tunjangan tetap bagi pekerja yang waktu kerjanya 7 jam sehari dan 40 jam seminggu. Besarnya upah minimum tersebut dari waktu ke waktu tentu akan selalu disesuaikan dengan keadaan ekonomi pada umumnya. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang telah ditetapkan oleh Gubernur Jawa Tengah melalui Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 560/85 Tahun 2014 dan Tahun 2015 dijelaskan bahwa gaji atau upah minimum kota Pemalang adalah Rp 1.193.400,00.

c. Survei Pasar

Salah satu acuan bagi perusahaan dalam menentukan tingkat upah yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk membayar karyawan adalah harga pasar tenaga kerja. Untuk memperoleh informasi harga pasar tersebut perlu diadakan survei pasar tentang imbalan. Tujuan survei

imbalan adalah memperoleh informasi yang akurat tentang tingkat upah yang berlaku dipasaran dan tentang kebiasaan maupun praktik yang berlaku umum dalam bidang imbalan karyawan untuk digunakan dalam merumuskan kebijakan imbalan yang lebih tepat bagi perusahaan. Perusahaan yang disurvei biasanya adalah perusahaan-perusahaan yang sejenis, perusahaan yang bergerak disektor yang sama, perusahaan yang beroperasi dilokasi yang sama, dan jabatan atau pekerjaan yang sama.

Islam pun telah mempunyai ketentuan yang bisa dijadikan pedoman dalam penentuan upah karyawan. Adapun acuan dalam ketentuan Islam adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Islam memberikan pengupahan berdasarkan hasil.
2. Islam dalam memberikan upah tidak melihat sisi gender, tetapi berdasarkan apa yang dikerjakannya.
3. Dari sisi waktu, semakin cepat semakin baik.
4. Dari sisi keadilan, pekerjaan yang sama, seharusnya dibayar dengan bayaran yang sama pula (proporsional).
5. Dalam memberikan upah, besaran minimal pekerjaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasarnya berdasarkan ukuran umum masyarakat.

---

<sup>42</sup> Dep. Pengembangan Bisnis, Perdagangan dan Kewirausahaan Syariah Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), *Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Gramata Publishing, 2011, hlm. 16.

#### D. Hak-Hak Pekerja

Dalam Islam seorang pekerja atau buruh mempunyai hak sebagai berikut :<sup>43</sup>

##### 1. Hak mengembangkan kompetensinya

Islam sangat mendambakan produktifitas setiap umat manusia, bahkan disebuah ayat Al-Qur'an dinyatakan bahwa kehidupan ini adalah ujian bagi umat manusia didalam berbuat dan beramal. Oleh karena itu, produktifitas tidak akan tercapai jika kualitas sumber dayanya rendah maka mengembangkan keterampilan dan kompetensi merupakan hak yang wajib ditunaikan.

##### 2. Hak mendapatkan upah sesuai dengan pekerjaannya

Upah atau gaji merupakan hak utama bagi setiap pekerja atau buruh. Upah merupakan imbalan dari jerih payah yang dilakukannya. Pihak perusahaan atau majikan tidak boleh menahan gaji, mengurangi dan apalagi meniadakannya sama sekali. Islam bahkan menganjurkan agar upah pekerja atau buruh diberikan sebelum keringatnya kering.

Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa hak untuk menerima upah timbul pada saat adanya hubungan kerja dan berakhir pada saat hubungan kerja putus. Di dalam hukum Islam pekerja atau *ajir* berhak mendapatkan upahnya apabila :<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Abdul Jalil, *Teologi Buruh*, Yogyakarta: PT. LKi S Pelangi Aksara, 2008, hlm. 150-159.

<sup>44</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 13*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1987, hlm. 21.

- a. Selesai bekerja.
  - b. Mengalirnya manfaat, jika *ijarah* untuk barang. Apabila terdapat kerusakan pada barang sebelum dimanfaatkan dan sedikitpun belum ada waktu yang berlalu, *ijarah* menjadi batal.
  - c. Memungkinkan mengalirnya manfaat jika masanya berlangsung, ia mungkin mendatangkan manfaat pada masa itu sekalipun tidak terpenuhi keseluruhannya.
  - d. Mempercepat dalam bentuk pelayanan atau kesepakatan kedua belah pihak sesuai dengan syarat yaitu mempercepat bayaran.
3. Hak mendapatkan keselamatan, kesehatan dan perlindungan

Akad *ijarah* merupakan akad pertukaran manfaat dan upah. Sejak awal pembentukan akad, pihak majikan bertanggung jawab penuh atas berbagai hal yang menyangkut kesejahteraan pekerja atau buruh. Oleh karena itu, pihak pekerja atau buruh mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, perlindungan, dan perawatan secara teratur agar bisa menjalankan pekerjaannya.

4. Hak mendapatkan waktu istirahat

Setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk beristirahat dan juga mendapatkan ketenangan jasmani dan rohani, Islam tidak memperkenankan manusia mengeksploitasi tubuhnya karena hal itu bertentangan dengan fitrah kemanusiaan.

5. Hak mendapatkan penghidupan yang layak

Islam tidak menganggap manusia sebagai mesin, tetapi sebaliknya, menjadikan manusia sebagai makhluk yang sangat terhormat dan bahkan merupakan khalifah Allah di muka bumi. Dalam sebuah hubungan industrial, seorang buruh tidak boleh hanya dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja dan produktifitasnya tanpa diimbangi dengan jaminan penghidupan yang layak.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM INDUSTRI TENUN ATBM MEKAR JANI**

### **A. Profil Industri Tenun ATBM Mekar Jani**

#### **1. Sejarah Industri Tenun ATBM Mekar Jani**

Desa Wanarejan Utara adalah salah satu daerah yang berada di Kecamatan Taman yang memproduksi jenis sarung tenun yang sering disebut dengan sarung goyor atau sarung byur. Kecamatan Taman memiliki desa-desa dengan sentra industri tenun terbanyak di Kabupaten Pemalang. Sebagian besar penduduk Desa Wanarejan Utara bergerak dalam bidang usaha industri tenun dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Salah satu industri tenun ATBM yang ada di Desa Wanarejan Utara adalah industri tenun milik Bapak Nur Jamil yaitu Industri Tenun ATBM Mekar Jani.

Industri tenun ATBM Mekar Jani terletak di Desa Wanarejan Utara tepatnya berada di Dusun Slati RT 04 RW 04 Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Industri tenun ATBM Mekar Jani letak geografisnya berada di Desa Wanarejan Utara yang berada di tengah-tengah Kota Pemalang. Hal ini menjadikan lokasinya mudah dijangkau dan sangat membantu industri tenun ATBM Mekar Jani karena memudahkan pemasaran hasil produksi.

Desa Wanarejan Utara merupakan salah satu Desa di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Seperti Desa-Desa di sekitar pantura Jawa

pada umumnya, Desa Wanarejan Utara merupakan Desa padat penduduk. Jarak tempuh dari Desa Wanarejan Utara ke pusat ibu Kota Kabupaten Pemalang adalah 3 km, dan dari ibu Kota Kecamatan adalah 1 km. Luas wilayah Desa Wanarejan Utara adalah 335,122 hektar, dengan batas wilayah Desa sebagai berikut.

Sebelah Utara	: Desa Danasari
Sebelah Timur	: Desa Beji
Sebelah Selatan	: Desa Wanarejan Selatan
Sebelah Barat	: Desa Mulyoharjo

Sentra industri tenun ATBM Mekar Jani berada di dekat rumah pemilik industri yaitu Bapak Nur Jamil. Tempat produksi terdiri dari dua tempat, tempat pertama digunakan untuk tempat produksi sarung tenun goyor atau sarung byur, sedangkan tempat yang kedua biasa disebut dengan pranggok yaitu tempat yang digunakan untuk menenun kain tenun yang nantinya akan dijahit menjadi sarung tenun goyor atau byur.

## 2. Ruang Lingkup Bidang Usaha

Ruang lingkup bidang usaha pada home industri tenun ATBM Mekar Jani ini merupakan usaha yang bergerak dalam bidang industri tenun. Home industri disini bertindak sebagai pengolah benang yang nantinya akan diproses menjadi sarung yang sudah jadi dan siap dipasarkan. Sedangkan untuk penyediaan bahan baku dan penjualan, pihak industri tenun ATBM Mekar Jani melakukan kerjasama dengan beberapa *supplier* dan pedagang. Untuk menjaga kualitas barang yang diproduksi

home industri tenun ATBM Mekar Jani menjalin kerjasama dengan para pengusaha benang dari orang-orang *chines*. Pengusaha benang ini merupakan penyedia bahan baku berupa benang yang akan diproduksi oleh home industri tenun ATBM Mekar Jani menjadi sarung jadi. Dari awalnya usaha ini berdiri sampai sekarang ini Bapak Nur Jamil selalu membeli bahan baku pada para pengusaha benang *chines* karena kualitas untuk benang bagus.

Daerah pemasaran industri tenun ATBM Mekar Jani saat ini telah mencapai luar daerah Kabupaten Pemalang yaitu sudah merambah hingga ke daerah Solo, Pekalongan, dan Tegal. Industri tenun ATBM Mekar Jani juga sering mendapat pesanan kain tenun untuk dijadikan seragam Pegawai Negeri Sipil.

### 3. Perkembangan Industri Tenun ATBM Mekar Jani

Industri tenun ATBM Mekar Jani didirikan pada tanggal 12 September 2006 dengan modal Rp 10.000.000,00 yang merupakan modal pribadi. Pemilik industri tenun ATBM Mekar Jani bernama Bapak Nur Jamil. Awalnya Bapak Nur Jamil hanya memiliki enam buah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang digunakan oleh enam orang tenaga kerja. Dengan peralatan seadanya dan sedikitnya tenaga kerja tersebut industri tenun ATBM Mekar Jani berusaha memproduksi sarung tenun goyor atau sarung byur dengan kualitas yang bagus.

Berawal dari bakat yang dimiliki oleh Bapak Nur Jamil dalam melangsungkan kehidupannya. Bapak Nur Jamil mencoba melakukan



sebuah pemikiran untuk memulai bisnis industri tenun ATBM dengan inovasi yang beragam dalam sebuah bidang industri tenun ATBM. Bakat yang diperolehnya memang sudah turun-temurun dari keluarga besarnya. Orang tua dan dua kakak dari Bapak Nur Jamil juga mempunyai usaha industri tenun ATBM. Begitu lulus Sekolah Menengah Akhir, Bapak Nur Jamil langsung mencoba memulai usaha industri tenun ATBM dan menghantarkan Bapak Nur Jamil menjadi seorang pengusaha yang handal dalam bidang industri tenun ATBM. Pada tahun 2006 Bapak Nur Jamil mendirikan industri tenun ATBM dengan bermodalkan keterampilan yang dimiliki, sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Nur Jamil berikut ini :

“Saya ini bisa menenun karena dari kecil sering memperhatikan para pekerja yang bekerja di industri tenun orang tua saya sendiri, saya tidak punya uang pada saat itu apabila harus mengikuti kursus-kursus menenun”.<sup>1</sup>

Awalnya usaha industri tenun ATBM ini hanya dilakukan di rumah produksi yang disewa Bapak Nur Jamil untuk melakukan usahanya. Seiring berkembangnya usaha ini, Bapak Nur Jamil sudah memiliki rumah industri sendiri lengkap dengan mesin tenun ATBM dan peralatannya untuk memproduksi sarung tenun goyor atau sarung byur, bahkan sampai saat ini Bapak Nur Jamil sudah mempunyai beberapa cabang industri tenun ATBM di beberapa desa yang ada di Kecamatan Taman Kabupaten Pematang. Dengan kesungguhan kerja yang dilakukan oleh Bapak Nur Jamil, usaha yang digelutinya ini sudah bisa menghasilkan omset mencapai Rp 50.000.000,00 perbulannya. Akan tetapi sangat disayangkan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Jamil, pada tanggal 26 Juni 2015.

dengan omset sebesar itu industri tenun ATBM ini belum mempunyai badan hukum usaha, sehingga masih belum berjalan sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku.

Pada perkembangannya, industri tenun ATBM Mekar Jani mulai mendirikan beberapa cabang industri yang tersebar di beberapa desa yang ada di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Daerah pemasaran produk industri tenun ATBM Mekar Jani juga mulai merambah daerah-daerah di luar Kabupaten Pemalang.

#### 4. Cabang dan Daerah Pemasaran

Industri tenun ATBM Mekar Jani telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Saat ini setelah berjalan kira-kira sembilan tahun, industri tenun ini telah mampu mengembangkan wilayah cabang-cabang industri serta perluasan daerah produk sarung tenun goyor atau sarung byur.

Cabang-cabang industri tenun ATBM Mekar Jani ini antara lain digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 1

Cabang-Cabang Industri Tenun ATBM Mekar Jani

No.	Alamat Cabang Industri	Jumlah Pekerja
1.	Desa Wanarejan Utara Dusun Pakisaji RT 04 RW 03	23
2.	Desa Wanarejan Utara Dusun Akromudin RT 05 RW 05	22
3.	Desa Wanarejan Utara Dusun Slati RT 04 RW 04	20

4.	Desa Beji Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang	24
5.	Desa Petarukan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang	15
6.	Desa Comal Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang	21
Jumlah Total Karyawan		125

Sumber: wawancara langsung dengan Bapak Nur Jamil

Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa industri tenun ATBM Mekar Jani mempunyai enam cabang. Industri tenun ATBM Mekar Jani memiliki tiga cabang di Desa Wanarejan Utara yaitu berada di Dusun Pakisaji RT 04 RW 03 memiliki 23 orang pekerja, di Dusun Akromudin RT 05 RW 05 memiliki 22 orang pekerja, dan di Dusun Slati RT 04 RW 04 memiliki 20 orang pekerja. Cabang industri tenun ATBM Mekar Jani yang berada di Desa lain yaitu di Desa Beji Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang memiliki 24 orang pekerja. Di Desa Petarukan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang memiliki 15 orang pekerja dan yang terakhir di Desa Comal Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang memiliki 21 orang pekerja.

Sentra atau pusat industri tenun ATBM Mekar Jani terletak di Desa Wanarejan Utara Dusun Mlaki RT 04 RW 02 Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Saat ini industri tenun ATBM Mekar Jani milik Bapak Nur Jamil memiliki 25 orang pekerja. Total keseluruhan pekerja yang dimiliki adalah 150 orang karyawan.

Daerah pemasaran industri tenun ATBM Mekar Jani saat ini telah mencapai luar daerah Kabupaten Pemalang yaitu sudah merambah hingga

ke daerah solo, Pekalongan dan daerah Kabupaten Tegal. Cara memperkenalkan produk industri tenun ATBM Mekar Jani adalah dengan cara mengikuti pameran produk di daerah Solo, Pekalongan dan daerah Kabupaten Tegal. Masyarakat luas mulai mengenal produk industri tenun ATBM Mekar Jani yaitu jenis sarung tenun goyor atau sarung byur dengan cara tersebut, bahkan banyak yang tertarik untuk memesan kain tenun untuk dijadikan seragam kerja.

#### 5. Pekerja Industri Tenun ATBM Mekar Jani

Jumlah keseluruhan pekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani berjumlah 150 orang pekerja, dimana 125 orang pekerja tersebut tersebar di beberapa cabang industri tenun ATBM Mekar Jani. Selebihnya berjumlah 25 orang pekerja yang bekerja di sentra industri tenun ATBM Mekar Jani yang tepatnya berada di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Berikut ini adalah tabel daftar jumlah pekerja industri tenun ATBM Mekar Jani yang berada di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Tabel 2

Tabel Daftar Jumlah Pekerja Industri Tenun ATBM Mekar Jani

No	Nama	Usia (tahun)	L/P	Bagian Pekerjaan
1.	Ita	38	P	Kepala Bagian
2.	Mario	35	L	Bagian Sarung
3.	Baim	25	L	Bagian Pakan
4.	Heri	28	L	Bagian Baki

5.	Pras	30	L	Bagian Cat
6.	Waidin	38	L	Penenunan
7.	Purwanto	32	L	Penenunan
8.	Rasidi	33	L	Penenunan
9.	Wahyudi	22	L	Penenunan
10.	Sabar	39	L	Penenunan
11.	Munaji	23	L	Penenunan
12.	Alamin	37	L	Penenunan
13.	Fauzi	29	L	Bagian Gambar
14.	Narko	25	L	Bagian Gambar
15.	Salamah	23	P	Keteng
16.	Dini	20	P	Keteng
17.	Khunaefi	26	P	Tali Baki
18.	Yeni	28	P	Tali Baki
19.	Sari	24	P	Bukaan
20.	Susi	25	P	Bukaan
21.	Yuli	18	P	Colet
22.	Retno	25	P	Colet
23.	Dewi	35	P	Pretel
24.	Anis	23	P	Bongkar
25.	Ratipah	34	P	Lerek

Sumber: dokumen industri tenun ATBM Mekar Jani

Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pekerja laki-laki berjumlah 13 orang dan pekerja perempuan berjumlah 12 orang. Pembayaran upah di industri tenun ATBM Mekar Jani menggunakan sistem borongan yaitu pekerja yang mendapatkan hasil produksi banyak maka akan mendapatkan upah yang tinggi sedangkan pekerja yang mendapatkan hasil produksi sedikit akan mendapatkan upah yang rendah.

Pembagian kerja menurut tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pekerja laki-laki cenderung mengerjakan pekerjaan yang lebih berat antara lain bagian sarung, bagian pakan, bagian baki, pewarnaan, penenunan, dan bagian gambar. Pembagian kerja terhadap karyawan laki-laki tersebut selain cenderung lebih berat juga memerlukan tenaga yang besar, yaitu sifat alami yang dimiliki oleh laki-laki.

Pembagian kerja menurut tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pekerja perempuan mendapatkan jenis-jenis pekerjaan yang cenderung ringan antara lain pekerjaan keteng, tali baki, bukaan, colet, pretel, bongkar, dan lerek. Pembagian pekerjaan terhadap karyawan perempuan tersebut selain cenderung ringan juga lebih memerlukan ketelatenan dan keuletan, yaitu sifat dasar yang dimiliki oleh perempuan.

Pekerja industri tenun ATBM Mekar Jani kebanyakan merupakan warga Desa Wanarejan Utara. Keberadaan industri tenun ATBM Mekar Jani memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar industri tersebut. Keberadaan industri tenun ATBM Mekar Jani ini jelas membantu sebagian masyarakat sekitar yang membutuhkan pekerjaan. Adanya industri tenun ATBM Mekar Jani tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan warga sekitar karena memang di Desa Wanarejan Utara banyak pengusaha yang mempunyai usaha industri tenun dan hampir setiap rumah mempunyai usaha industri tenun. Jadi warga sekitar sudah terbiasa dengan aktivitas pembuatan sarung tenun. Kontribusi industri tenun ATBM Mekar Jani ini sangat membantu perekonomian warga sekitar.

## 6. Proses Produksi Sarung Tenun

Proses produksi merupakan fungsi pokok dalam setiap organisasi, yang merupakan aktivitas yang bertanggung jawab untuk menciptakan nilai tambah produk yang merupakan *output* dari setiap organisasi industri. Proses produksi merupakan bagian yang sangat penting di dalam suatu perusahaan. Dimulai dari keinginan untuk dapat memproduksi suatu produk tertentu, proses produksi membantu perusahaan untuk menemukan teknik-teknik pengerjaan maupun pengolahan bahan yang efektif dan efisien untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

### 1. Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam pembuatan produk, ikut dalam proses produksi dan memiliki persentase yang besar dibandingkan bahan-bahan lainnya. Jadi bahan baku ini dapat juga disebut bahan utama. Adapun bahan baku yang digunakan oleh industri tenun ATBM Mekar Jani adalah benang Lusi, benang Pakan, dan obat pewarna.

Benang Lusi digunakan sebagai panjang kain. Benang Lusi ini terdiri dari dua jenis yaitu benang 60/2 R dan benang 40/2 R. Bahan baku lainnya adalah benang Pakan yang digunakan sebagai lebar kain. Benang Pakan ini berjenis 10 S (Single) TC (Tetron Caton).

Obat pewarna merupakan bahan baku pendukung dalam memproduksi sarung tenun goyor atau sarung byur. Warna yang

digunakan pun bervariasi dan disesuaikan dengan keinginan pemesan. Obat pewarna ini hanya digunakan pada proses produksi sarung tenun bermotif sedangkan untuk sarung tenun polos tidak diperlukan obat pewarna. Motif yang dibuat pun bermacam-macam dan disesuaikan dengan keinginan pemesan.

Semua bahan baku memiliki standar kapasitas tertentu dalam menghasilkan sarung tenun seperti yang dijelaskan diatas. Berapapun jumlah benang yang digunakan maka akan diperoleh sarung tenun dengan ukuran tersebut. Jadi semakin banyak benang (bahan baku) yang digunakan maka semakin besar pula jumlah sarung tenun yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah benang (bahan baku) yang diolah maka semakin sedikit pula sarung tenun yang akan diperoleh.

## 2. Tahapan-tahapan Pembuatan Sarung Tenun pada Industri Tenun ATBM Mekar Jani

Proses produksi pembuatan sarung tenun goyor atabu sarung byur pada industri tenun ATBM Mekar Jani ini melalui empat tahapan dan memerlukan empat tenaga kerja yang secara langsung menangani proses pembuatan sarung tenun dari bahan dasar sampai menjadi barang jadi. Tenaga kerja ini meliputi tenaga pewarna, tenaga palet, tenaga cucuk dan tenaga penenun. Berikut ini adalah tahapan-tahapan pembuatan sarung tenun goyor atau sarung byur :



- a. Tahap pertama pembuatan sarung tenun goyor atau sarung byur adalah mencuci benang putih hingga bersih, selanjutnya benang putih direbus dalam air mendidih supaya tajam menyerap warna ketika proses pewarnaan. Benang putih kemudian dicuci lagi hingga bersih supaya hilang lemak-lemak yang menempel pada benang putih tersebut. Setelah benang putih dicuci proses selanjutnya adalah proses pewarnaan benang. Yang bekerja dalam proses pewarnaan benang adalah tenaga pewarna. Tenaga pewarna bertugas untuk mewarnai benang Lusi dan benang Pakan yang akan ditenun menjadi sarung tenun. Pewarnaan ini bertujuan untuk memperindah sarung tenun dengan memberikan motif dan untuk mempertinggi harga jualnya. Pewarnaan ini hanya terdapat pada proses produksi jenis sarung tenun bermotif, sedangkan untuk memproduksi sarung tenun polos maka tidak diperlukan adanya tenaga pewarna. Proses pewarnaan ini memerlukan waktu dari 3 sampai 7 hari tergantung dari kondisi cuaca dan banyaknya benang yang akan diwarnai. Proses pewarnaan ini sangat tergantung dengan cuaca, karena setelah benang direndam dengan obat pewarna selanjutnya akan dijemur dibawah panas matahari agar kering. Jika kondisi cuaca tidak mendukung atau panasnya kurang maka proses penjemuran akan memakan waktu yang lebih lama.
- b. Tahap kedua adalah tahap mengikal benang yaitu proses penggulangan benang supaya lebih rapi dan mudah untuk ditenun. Proses mengikal benang atau penggulangan benang dilakukan oleh tenaga palet. Tenaga

palet bertugas untuk menggulung benang Lusi dan benang Pakan yang akan ditenun menjadi sarung tenun. Proses mengikal atau menggulung benang ini dimulai dengan mengurai benang Lusi dan benang Pakan pada *gelok* ( alat untuk menggulung benang dan berukuran kecil) kemudian di gulung pada *kleting* (alat untuk menggulung benang pada mesin palet) untuk kemudian dimasukkan pada *bom* (alat untuk menggulung benang dan berukuran besar). Proses mengikal benang atau menggulung benang ini biasanya memerlukan waktu antara 6 hari sampai 14 hari tergantung dari banyaknya benang yang akan ditenun.

- c. Tahap yang ketiga adalah tahap cucuk yang dikerjakan oleh tenaga cucuk. Benang Lusi yang telah digulung pada *bom* kemudian akan dicucuk pada kawat *gun* (ujung-ujung benang dimasukkan pada kawat *gun*) pada mesin ATBM. Proses cucuk ini biasanya memerlukan waktu yang lebih singkat yaitu 1 sampai 3 hari tergantung dari banyaknya mesin tenun yang digunakan.
- d. Tahap terakhir adalah proses penenunan yang dilakukan oleh tenaga penenun. Setelah benang Lusi dan benang Pakan selesai mengalami proses pewarnaan, penggulangan (palet), dan cucuk, maka proses akhir dari benang ini adalah penenunan. Tenaga penenun bertugas untuk menenun benang-benang yang telah siap dipasang pada mesin ATBM tersebut menjadi sarung tenun. Proses menenun ini memerlukan waktu 1 sampai 3 hari tergantung dari banyaknya benang dan mesin ATBM yang digunakan.

Dalam kegiatan produksinya, industri tenun ATBM Mekar Jani menerapkan jam kerja mulai dari pagi jam 08.00 WIB. Ketika masuk waktu dhuhur semua karyawan diberi waktu istirahat untuk melaksanakan shalat diteruskan dengan makan siang. Setelah itu, sekitar jam 13.00 semua pekerja melanjutkan pekerjaannya kembali sampai dengan jam pulang yaitu jam 16.00.<sup>2</sup>

## **B. Struktur Organisasi Industri Tenun ATBM Mekar Jani**

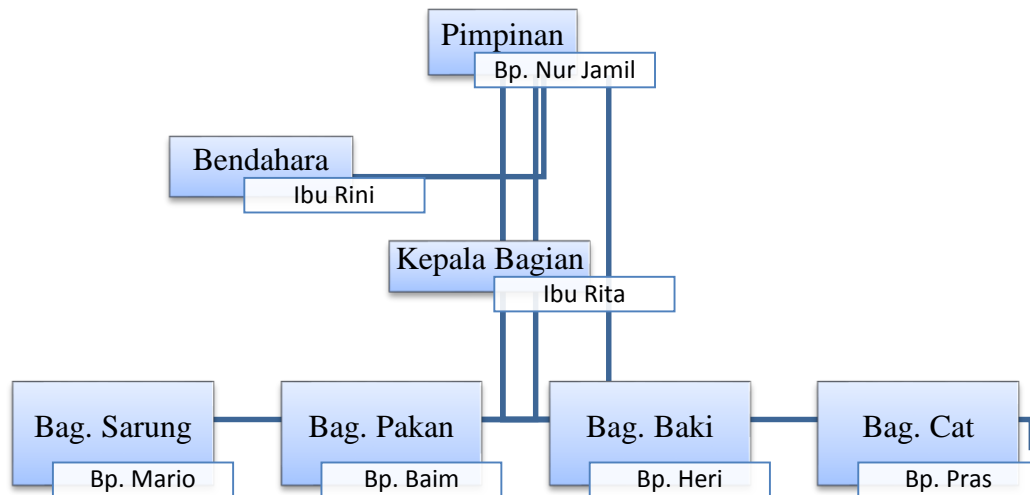
Struktur organisasi yang digunakan pada industri tenun ATBM Mekar Jani ini adalah struktur organisasi yang berbentuk garis. Organisasi garis (*simple organization*) adalah merupakan struktur yang sederhana yang dikesankan sebagai struktur yang tidak formal. Tipe ini umumnya dijumpai dalam perusahaan yang berskala kecil, dimana manager umumnya adalah pemilik perusahaan itu sendiri. Di industri tenun ATBM Mekar Jani semua keputusan baik yang bersifat strategis maupun operasional akan diambil sendiri oleh sang manager pemilik perusahaan. Dalam bentuk organisasi seperti ini, tidak seorang bawahan pun yang mempunyai atasan lebih dari satu orang, jadi kesimpangsiuran perintah yang diterima oleh bawahan sangat kecil kemungkinannya untuk terjadi.

Adapun skema struktur organisasi Industri tenun ATBM Mekar Jani adalah sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Ita, pada tanggal 27 Juni 2015.

**Struktur organisasi industri tenun ATBM Mekar Jani**



Dari struktur organisasi industri tenun ATBM Mekar Jani di atas maka dapat dijelaskan bahwa jumlah keseluruhan orang yang menjalankan sistem operasional industri tenun ATBM Mekar Jani adalah 7 orang. Dari ke tujuh orang tersebut tidak ada satu orangpun yang memiliki jabatan ganda dengan tujuan supaya orang tersebut lebih maksimal dalam menjalankan tugas sesuai dengan jabatan masing-masing. Mereka semua berusaha untuk bertanggung jawab dan giat dalam menjalankan aktifitasnya di industri tenun ATBM Mekar Jani.

Tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan pada industri tenun ATBM Mekar Jani secara garis besar akan diuraikan sebagai berikut :

a. Pimpinan Perusahaan

Pimpinan di industri tenun ATBM Mekar Jani merupakan pemilik usaha yang merupakan pimpinan tertinggi dalam perusahaan yang

diberikan wewenang atau kekuasaan melakukan tindakan berupa tugas dan tanggung jawab atas pekerja dan perusahaan. Tugas pimpinan perusahaan yaitu memimpin dalam perusahaan, melakukan pengawasan dengan mengadakan pemeriksaan serta penilaian seluruh kegiatan perusahaan, dan membayar gaji atau upah karyawan.

b. Bendahara

Bendahara di industri tenun ATBM Mekar Jani mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap perusahaan. Tugas bendahara yaitu melaksanakan pengelolaan administrasi perusahaan dan membuat laporan keuangan setiap minggunya.

c. Kepala Bagian

Kepala bagian di industri tenun ATBM Mekar Jani mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap perusahaan. Tugas kepala bagian yaitu mengawasi seluruh kegiatan operasional perusahaan. Sehingga seluruh kegiatan yang ada di industri tenun ATBM Mekar Jani tersebut adalah menjadi tanggung jawab kepala bagian.

d. Bagian Sarung

Bagian sarung di industri tenun ATBM Mekar Jani mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap perusahaan. Tugas bagian sarung adalah mengumpulkan dan menghitung hasil produksi sarung tenun yang dihasilkan oleh karyawan.

e. Bagian Baki

Bagian baki di industri tenun ATBM Mekar Jani mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap perusahaan. Tugas bagian baki adalah mengumpulkan dan menghitung hasil produksi baki yang dihasilkan oleh karyawan.

f. Bagian Cat

Bagian cat atau tenaga pewarna mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap perusahaan. Tugas bagian cat adalah mewarnai benang Lusi maupun benang Pakan yang akan ditenun oleh tenaga penenun dalam mesin ATBM.

### C. Praktik Pengupahan di Industri Tenun ATBM Mekar Jani

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.<sup>3</sup>

Praktik pengupahan yang baik akan menentukan kesejahteraan bagi pekerja. Hal ini juga akan berdampak bagi masa depan perusahaan. Jika pekerja merasa puas dengan ketetapan yang ditetapkan perusahaan, maka

---

<sup>3</sup> Ahmad S. Ruky, *Manajemen Penggajian dan Pengupahan Karyawan Perusahaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 7.

pekerja akan menjalankan pekerjaan dengan hasil yang maksimal. Tetapi jika sebaliknya, maka akan membuat kemerosotan perusahaan dalam hal produksi karena pekerja yang kurang maksimal dalam bekerja.

Praktik pengupahan pada industri tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara disesuaikan dengan jumlah produk yang diproduksi pekerja selama bekerja di perusahaan tersebut. Semakin banyak seorang pekerja tersebut berproduksi di perusahaan itu, maka semakin besar upah yang diterima oleh pekerja tersebut. Pemberian upah tersebut merupakan wujud penghargaan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan untuk menjamin dan meningkatkan kesejahteraan pekerja.

Pemberian upah pada setiap pekerja dilakukan dengan menggunakan sistem borongan. Upah diterima setiap seminggu sekali dimana pengambilan upah itu dilakukan pada hari Kamis setelah selesai melakukan proses produksi. Pekerja dapat menerima langsung upahnya dari pimpinan perusahaan (pemilik usaha). Pihak industri tenun ATBM Mekar Jani juga memiliki tunjangan yang diberikan kepada pekerjanya guna memberikan motivasi dalam kerja yakni tunjangan hari raya (THR).

Tabel 3

Tabel Pengupahan pada Industri Tenun ATBM Mekar Jani

No	Bagian Pekerjaan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Upah
1.	Keteng	2 orang	Rp. 600.000
2.	Gambar	2 orang	Rp. 1.600.000
3.	Tali Baki	2 orang	Rp. 1.600.000

4.	Cat	1 orang	Rp. 600.000
5.	Bukaan	2 orang	Rp. 800.000
6.	Colet	2 orang	Rp. 800.000
7.	Pretel	1 orang	Rp. 600.000
8.	Bongkar	1 orang	Rp. 600.000
9.	Lerek	1 orang	Rp. 400.000
10.	Tenun	7 orang	Rp. 1.200.000

Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dalam memproduksi sarung tenun goyor atau sarung byur ini diperlukan 10 jenis tenaga kerja yang secara langsung menangani proses pembuatan sarung tenun goyor atau sarung byur dari bahan dasar sampai menjadi barang jadi. Tenaga kerja ini meliputi tenaga keteng, tenaga gambar, tenaga tali baki, tenaga cat, tenaga bukaan, tenaga colet, tenaga pretel, tenaga bongkar, tenaga lerek, dan tenaga penenun.

Dibawah ini adalah penjelasan pekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani yaitu Ibu Ratipah:

Awalnya saya tidak mempunyai pekerjaan sama sekali. Akan tetapi saya diajak oleh salah satu orang yang bekerja disini untuk menjadi tenaga lerek. Saya bekerja disini kurang lebih 2 tahun. Praktik pemberian upah yang diterapkan disini adalah dengan menggunakan sistem borongan. Saya memiliki alasan bekerja di industri tenun ini. Dengan menggunakan sistem borongan hasil yang didapatkan sesuai dengan hasil pekerjaan saya. Jika saya mendapatkan hasil lerek banyak maka upah yang saya dapatkan juga banyak dan jika saya mendapatkan hasil lerek sedikit maka upah yang



saya dapatkan juga sedikit. Setiap minggunya biasanya saya mendapatkan upah sebesar Rp 100.000 berarti selama sebulan saya mendapatkan upah kurang lebihnya sebesar Rp. 400.000. Kendala yang kadang terjadi adalah biasanya terjadi penundaan pembayaran upah.<sup>4</sup>

Salamah menyampaikan bahwa saya bekerja di industri tenun ini tidak sendiri, akan tetapi bekerja bersama dengan teman-teman yang lain. Sehingga apabila teman-teman saya mendapatkan hasil produksi yang banyak saya juga termotivasi agar mendapatkan hasil produksi yang banyak juga. Upah yang saya dapatkan setiap minggunya mendapatkan upah sebesar Rp. 150.000 per minggu berarti selama satu bulan penghasilan yang saya dapatkan kurang lebih sebesar Rp. 600.000. Masalah yang terjadi di industri tenun ATBM ini adalah terkadang terjadi keterlambatan dalam pemberian upah.<sup>5</sup>

Sari menambahkan bahwa dengan menggunakan sistem upah borongan penghasilan yang saya dapatkan terkadang kurang maksimal. Dalam satu minggu biasanya saya mendapatkan upah sebesar Rp. 200.000 itu berarti selama sebulan saya mendapatkan upah kurang lebihnya sebesar Rp 800.000. Masalah yang sering saya hadapi adalah banyak benang yang terputus ketika sedang dibuka dan biasanya upah tidak dibayar tepat waktu.<sup>6</sup>

Bapak Purwanto menyampaikan bahwa saya bekerja sebagai tenaga penenun di sini sudah berjalan selama kurang lebih 5 tahun. Dari

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ratipah pekerja bagian lerek, pada tanggal 27 Juni 2015.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Salamah pekerja bagian keteng, pada tanggal 27 Juni 2015.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sari pekerja bagian bukaan, pada tanggal 27 Juni 2015.

hasil pendapatan saya setiap minggunya, kehidupan saya sudah merasa tercukupi dan tidak kekurangan. Setiap minggu saya mendapatkan upah sebesar Rp. 300.000 dan setiap bulan saya mendapatkan upah kurang lebih sebesar Rp. 1.200.000. Kendala yang saya hadapi selama bekerja di industri tenun ini adalah biasanya pemilik industri tidak membayar upah tepat waktu dan kadang ada pakan yang susah untuk ditenun.<sup>7</sup>

Peneliti juga mewawancarai tenaga gambar yaitu Bapak Fauzi, Beliau menyampaikan bahwa upah tenaga gambar merupakan upah yang paling besar dibandingkan dengan upah tenaga kerja lainnya. Setiap minggunya saya mendapatkan upah sebesar Rp 400.000 dan total pendapatan per bulan saya mendapatkan upah kurang lebihnya sebesar Rp 1.600.000. Dan saya pun merasa upah yang saya peroleh tersebut sesuai dengan apa yang saya kerjakan sehingga saya pun sudah merasa adil. Kendala yang saya hadapi selama bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani adalah kadang ada motif yang susah digambar dan kadang juga terjadi penundaan pembayaran upah.<sup>8</sup>

Dari paparan diatas terkait dengan jumlah uang yang diberikan kepada pekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani atas jasa yang diberikan harus sesuai dengan kesepakatan diantara kedua belah pihak yaitu antara pekerja dengan pemilik industri. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi perselisihan diantara kedua belah pihak. Kemudian untuk masalah keterlambatan upah pemilik industri harus membuat kebijakan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Purwanto pekerja bagian tenun, pada tanggal 27 Juni 2015.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Fauzi pekerja bagian gambar, pada tanggal 27 Juni 2015.

atau praktik pengupahan secara benar dan tepat waktu agar dapat melaksanakan kewajiban bagi pemilik industri dan dapat memenuhi hak-hak pekerja industri tenun ATBM Mekar Jani.

**BAB IV**

**ANALISIS PRAKTIK PENGUPAHAN DARI SUDUT PANDANG**

**EKONOMI ISLAM PADA INDUSTRI TENUN ATBM MEKAR JANI DI**

**DESA WANAREJAN UTARA KECAMATAN TAMAN KABUPATEN**

**PEMALANG**

**A. Analisis Praktik Pengupahan di Industri Tenun ATBM Mekar Jani**

Praktik pengupahan merupakan prosedur penetapan upah yang diambil oleh pengusaha dalam memberikan imbalan atau jasa pekerja. Biasanya pengusaha melakukan pengupahan berdasarkan kebijakan yang disesuaikan dengan langkah-langkah dari usaha tersebut.

Banyak metode pengupahan yang menjadi pertimbangan dalam menentukan imbalan terhadap pekerja. Secara umum, ada tiga sistem upah yang dapat diterapkan pada UMKM, yaitu upah menurut waktu, upah menurut hasil, dan upah premi. Pembahasan detailnya sebagai berikut:

**1. Upah Menurut Waktu**

Sistem ini ditentukan berdasarkan waktu kerja, yaitu upah per jam, per hari, per minggu, atau per bulan. Dengan sistem ini, urusan pembayaran gaji lebih mudah. Namun kelemahan dari sistem pengupahan disini tidak ada perbedaan antara karyawan yang berprestasi atau karyawan yang tidak berprestasi, sehingga efek negatif yang mungkin timbul pada karyawan adalah tidak ada dorongan dan semangat untuk bekerja.

## 2. Upah Menurut Hasil

Sistem pengupahan menurut hasil ditentukan menurut jumlah hasil (produksi) atau pencapaian target yang diperoleh dari masing-masing karyawan. Karyawan yang mendapatkan hasil produksi banyak maka akan mendapatkan upah yang lebih tinggi, demikian sebaliknya karyawan yang mendapatkan hasil produksi sedikit maka akan mendapatkan upah yang lebih rendah. Kelemahan dari sistem ini, apabila tidak ada kontrol dengan ketat atas hasil produksi maka akan dihasilkan mutu barang yang rendah. Untuk itu, sebagai solusinya perlu dibuat standar mutu untuk menetapkan besarnya upah.

## 3. Upah Premi

Upah premi dikenal dengan upah tambahan atau bonus, yaitu upah yang diberikan kepada karyawan yang bekerja dengan baik atau menghasilkan lebih banyak dalam satuan waktu yang sama. Sistem ini memacu karyawan untuk bekerja lebih optimal dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis menganalisis bahwa praktik pengupahan pekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani ini menggunakan istilah upah borongan. Dimana para pekerjanya diberikan upah berdasarkan hasil dari kegiatan produksi yang dihasilkannya.

Penentuan upah pada industri tenun ATBM Mekar Jani ini, dibedakan berdasarkan bidang pekerjaan pekerja tersebut. Secara garis

besar pekerja dibagi menjadi 10 jenis tenaga kerja menurut bidang pekerjaannya masing-masing.

a. Tenaga Keteng

Pembayaran upah bagi pekerja di bagian ini, jumlah upahnya dihitung berdasarkan banyaknya jumlah hasil produksi keteng per baki dalam waktu satu minggu. Semakin banyak baki yang dihasilkan, maka semakin besar upah yang akan diterimanya. Nominal yang diterimanya berkisar antara Rp 3.000 sampai Rp 4.000 per baki, atau Rp 120.000 sampai Rp 150.000 yang dibayarkan dalam satu minggu. Jadi, jika tenaga keteng bisa memperoleh upah Rp 150.000 per minggu, maka dalam satu bulan tenaga keteng mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 600.000 per bulan.

b. Tenaga Gambar

Pada bagian ini, upah tenaga gambar ditentukan berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan tenaga gambar tersebut. Jumlah ini ditentukan berdasarkan jumlah baki yang digambar oleh tenaga gambar yang telah diselesaikan. Besarnya upah tenaga gambar ditentukan berdasarkan kesulitan baki yang telah digambar. Jumlah kisaran upah yang diterima tenaga gambar yaitu antara Rp 3.000 sampai Rp 39.000 per baki. Dalam satu minggu tenaga gambar dapat memperoleh upah Rp 400.000 per minggu. Jadi, dalam satu bulan tenaga gambar mendapatkan penghasilan sebesar Rp 1.600.000 per bulan.

c. Tenaga Tali Baki

Pada bagian ini, upah tenaga tali baki ditentukan berdasarkan banyaknya hasil tali baki yang diproduksi oleh tenaga tali baki. Besarnya upah tenaga tali baki yaitu berkisar antara Rp 8.000 sampai Rp 39.000 per baki. Dalam satu minggu tenaga tali baki dapat memperoleh upah sebesar Rp 400.000 per minggu. Penghasilan yang diperoleh oleh tenaga tali baki dalam satu bulan mencapai Rp 1.600.000 per bulan.

d. Tenaga Cat atau Tenaga Pewarna

Upah tenaga cat atau tenaga pewarna dihitung berdasarkan banyaknya jumlah baki yang dihasilkan oleh tenaga cat atau tenaga pewarna dalam proses pewarnaan. Dalam satu minggu biasanya tenaga cat atau tenaga pewarna memperoleh upah sebesar Rp 150.000 per minggu. Penghasilan yang diperoleh oleh tenaga cat atau tenaga pewarna dalam satu bulan mencapai Rp. 600.000 per bulan.

e. Tenaga Bukan

Pembayaran upah bagi pekerja bagian tenaga bukan, upahnya dihitung berdasarkan banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan. Upah yang diterima tenaga bukan berkisar antara Rp 1.500 sampai Rp 5.000 per baki. Dalam satu minggu tenaga bukan biasanya memperoleh upah sebesar Rp 200.000 per minggu. Dalam waktu satu bulan tenaga bukan mendapatkan penghasilan sebesar Rp 800.000 per bulan.

f. Tenaga Colet

Pada bagian ini, upah tenaga colet ditentukan berdasarkan banyaknya jumlah hasil produksi yang dihasilkan. Jumlah kisaran upah yang diterima oleh tenaga colet berkisar antara Rp 2.500 sampai Rp 8.000 per baki. Dalam satu minggu tenaga colet mendapatkan upah sebesar Rp 200.000 per minggu. Penghasilan yang diterima oleh tenaga colet dalam satu bulan mencapai Rp 800.000 per bulan.

g. Tenaga Pretel

Pada bagian ini, upah tenaga pretel ditentukan berdasarkan banyaknya jumlah hasil produksi yang dihasilkan. Jumlah kisaran upah yang diterima oleh tenaga pretel berkisar antara Rp 2.500 sampai Rp 4.000 per baki. Dalam satu minggu tenaga pretel mendapatkan upah sebesar Rp 150.000 per minggu. Dalam satu bulan tenaga pretel mendapatkan penghasilan sebesar Rp 600.000 per bulan.

h. Tenaga Bongkar

Upah yang diberikan kepada tenaga bongkar ditentukan berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan. Jumlah kisaran upah yang diterima oleh tenaga bongkar berkisar antara Rp 4.000 sampai Rp. 6000 per baki. Dalam satu minggu biasanya tenaga bongkar mendapatkan upah sebesar Rp 150.000 per minggu. Dalam satu bulan tenaga bongkar mendapatkan penghasilan sebesar Rp 600.000 per bulan.



i. Tenaga Lerek

Untuk bagian tenaga lerek upah yang diberikan ditentukan berdasarkan banyaknya hasil produksi yang dihasilkan. Jumlah upah yang diterimanya sebesar Rp 2.500 per pakan dan tumpal. Dalam satu minggu tenaga lerek mendapatkan upah sebesar Rp 100.000 per minggu. Dalam satu bulan tenaga lerek mendapatkan upah sebesar Rp 400.000 per bulan.

j. Tenaga Penenun

Sedangkan pada bagian tenaga penenun, upah yang diberikan ditentukan berdasarkan jumlah produksi sarung tenun yang dihasilkan oleh tenaga penenun. Jumlah upah yang diterima oleh tenaga penenun berkisar antara Rp 35.000 sampai Rp 50.000 per sarung. Biasanya tenaga tenun dalam satu minggu mendapatkan upah sebesar Rp 300.000 per minggu. Dalam waktu satu bulan tenaga penenun mendapatkan upah sebesar Rp 1.200.000 per bulan.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan pekerja industri tenun ATBM Mekar Jani dapat diketahui bahwa Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan pekerja industri tenun ATBM Mekar Jani seperti yang telah dijelaskan diatas sudah sesuai dengan jerih payah mereka setiap harinya. Setiap pekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani mendapatkan upah berkisar antara Rp 400.000 sampai dengan Rp 1.600.000 dan itu termasuk ada yang belum memenuhi UMK dan ada juga yang melebihi UMK yang ada di Kabupaten Pemalang, yaitu Rp. 1.193.400,00.

**B. Analisis Ekonomi Islam Terhadap Praktik Pengupahan pada Industri Tenun ATBM Mekar Jani di Desa Wanarejan Utara Kec. Taman Kab. Pemalang**

Dalam segenap aspek kehidupan bisnis dan transaksi, Islam mempunyai sistem perekonomian yang berbasiskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah yaitu sistem ekonomi Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

*Ijarah* merupakan salah satu jalan untuk memenuhi hajat manusia oleh sebab itu para ulama menilai bahwa *ijarah* merupakan suatu hal yang diperbolehkan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Islam pun telah mempunyai ketentuan yang bisa dijadikan pedoman dalam penentuan upah karyawan. Adapun acuan dalam ketentuan Islam adalah sebagai berikut:

1. Islam memberikan pengupahan berdasarkan hasil.

Dalam masalah pemberian upah, menurut penulis pemilik industri sudah memberikan upah sesuai dengan jerih payah pekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani yaitu berdasarkan banyak sedikitnya jumlah hasil produksi yang dihasilkan pekerja. Semakin banyak seorang pekerja berproduksi, maka semakin besar upah yang diterima oleh pekerja tersebut. Sedangkan apabila seorang pekerja mendapatkan hasil produksi dengan jumlah sedikit, maka pekerja tersebut akan menerima upah yang rendah.

2. Islam dalam memberikan upah tidak melihat sisi gender, tetapi berdasarkan apa yang dikerjakannya.

Dari pengamatan penulis setelah beberapa hari melakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa pemilik industri tenun ATBM Mekar Jani dalam memberikan upah kepada pekerja tidak melihat dari sisi gender, akan tetapi berdasarkan hasil pekerjaan atau hasil produksi yang dihasilkan pekerja.

Di industri tenun ATBM Mekar Jani terdapat perbedaan tingkat upah antara pekerja yang satu dengan pekerja lainnya dan antara pekerja laki-laki dengan pekerja perempuan. Hal ini diperbolehkan dalam Islam karena perbedaan tingkat upah yang terjadi pada pekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani tersebut memang berdasarkan dari kemampuan yang dimiliki oleh pekerja dalam menghasilkan barang produksi.

3. Dari sisi waktu, semakin cepat semakin baik.

Untuk masalah waktu pembayaran upah di industri tenun ATBM Mekar Jani terkadang terjadi penundaan pembayaran upah. Akan tetapi sebelum waktu pembayaran upah pemilik industri memberitahukan kepada pekerja bahwa upah tidak bisa diberikan pada waktu pembayaran upah dan akan segera dibayar apabila uang yang akan diberikan kepada pekerja sudah tersedia.

4. Dari sisi keadilan, pekerjaan yang sama, seharusnya dibayar dengan bayaran yang sama pula (proporsional).

Keadilan dapat terlihat berdasarkan pada prinsip keadilan. Upah yang diberikan kepada pekerja ditetapkan melalui negosiasi antara pekerja dan pemilik industri. Sehingga kepentingan kedua belah pihak dipertimbangkan secara adil. Adil bermakna jelas dan transparan. Prinsip utama keadilan terletak pada kejelasan akad (transaksi) dan komitmen melakukannya. Akad dalam perburuhan adalah yang terjadi antara pekerja dan pengusaha. Artinya, sebelum pekerja dipekerjakan, harus jelas dahulu bagaimana upah yang akan diterima oleh pekerja.

5. Dalam memberikan upah, besaran minimal pekerjaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasarnya berdasarkan ukuran umum masyarakat.

Sebagaimana dalam undang-undang no. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 88 dijelaskan bahwa, “setiap pekerja atau karyawan berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Untuk mewujudkan penghasilan yang memenuhi kebutuhan hidup bagi pekerja tersebut, pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan yang melindungi pekerja atau karyawan. Kebijakan itu berupa penetapan upah minimum yang ditetapkan berdasarkan wilayah atau Propinsi, yang biasa disebut UMP (Upah Minimum Propinsi atau UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota).

Berdasarkan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang telah ditetapkan oleh Gubernur Jawa Tengah melalui Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 560/85 Tahun 2014 dan Tahun 2015 dijelaskan bahwa gaji atau upah minimum kota Pemalang adalah Rp 1.193.400,00.

Penulis melihat bahwa ternyata industri tenun ATBM Mekar Jani yang ada di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang ini ada yang melebihi UMK tersebut dan ada juga yang dibawah UMK tersebut. Hal ini terlihat dari upah rata-rata maksimal yang mungkin diterima pekerja bagian keteng (Rp 600.000) perbulan, tenaga gambar (Rp 1.600.000) perbulan, tenaga tali baki (Rp 1.600.000) perbulan, tenaga cat atau pewarna (Rp 600.000) perbulan, tenaga bukaan (Rp 800.000) perbulan, tenaga colet (Rp 800.000) perbulan, tenaga pretel (Rp 600.000) perbulan, tenaga bongkar (Rp 600.000) perbulan, tenaga lerek (Rp 400.000) perbulan, dan tenaga penenun (Rp 1.200.000) perbulan.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan pekerja industri tenun ATBM Mekar Jani pekerja sudah merasa tercukupi dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini dikarenakan upah yang diberikan pemilik industri kepada pekerja berdasarkan dari banyak atau sedikitnya produksi barang yang dihasilkan oleh pekerja. Pekerja yang mendapatkan hasil produksi dengan jumlah yang banyak akan mendapatkan upah yang tinggi, dan sebaliknya pekerja yang mendapatkan hasil produksi dengan jumlah sedikit maka pekerja tersebut akan mendapatkan upah yang rendah.

Sebagaimana kita ketahui, konsep upah itu sangat tergantung dari aturan-aturan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi semua itu tergantung pemahaman kita terhadap dalil-dalil tersebut.

Banyak dalil yang menerangkan tentang pengupahan, penulis mencoba menganalisis pemahaman terhadap hadits upah dengan

mengkomparatifkan antara teori dan praktik. Adapun hadits upah tersebut yaitu hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقَهُ (رواه ابن ماجه)

*“Berikanlah upah kepada orang yang dipakai tenaganya sebelum kering keringatnya”.* (HR. Ibnu Majah).<sup>1</sup>

Pada hadits di atas, jika kita memahaminya secara tekstual, maka banyak pelanggaran yang dilakukan manusia pada praktik pengupahan itu sendiri. Hal ini disebabkan karena pada praktiknya pemberian upah itu tergantung kesepakatan. Ada yang dibayarkan perbulan, perminggu, perhari atau bahkan setelah pekerjaan selesai dilakukan.

Jika dilihat dari konteks hadits, maka pembayaran upah bukan berarti dilakukan pada saat buruh atau karyawan itu masih berkeringat. Akan tetapi, yang dimaksud dengan *“bayarlah upah sebelum keringat mengering”* adalah menyegerakan pembayaran upah tersebut kepada buruh atau karyawan tanpa menunda-nunda pembayarannya jika sudah waktunya.

Terkait dengan waktu pembayaran upah di industri tenun ATBM Mekar Jani dilakukan pada hari Kamis sore setelah pekerja selesai bekerja. Hal tersebut terkadang tidak berjalan dengan lancar karena adanya penundaan pembayaran upah. Akan tetapi pemilik industri langsung memberitahukan kepada pekerja apabila pembayaran upah tidak bisa diberikan pada waktu pembayaran upah dengan alasan yang jelas dan akan

---

<sup>1</sup> Al-Khafidz Abi Abdillah Muhammad Ibnu Yazid Al-Qozwiny Ibnu Majah, *Op. Cit.*, hlm. 817.

segera dibayarkan apabila uang untuk membayar pekerja sudah tersedia, pekerja pun menerima akan hal itu. Dari situ penulis menyimpulkan bahwa praktik pengupahan di industri tenun ATBM Mekar Jani sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan akad *ijarah* yaitu dapat memenuhi kebutuhan hidup para pekerja dan memenuhi aspek kelayakan. Kemudian masalah keterlambatan dalam pembayaran upah kepada para pekerjanya industri tenun ATBM Mekar Jani tidak bisa dikatakan bersalah karena sudah ada kepastian antara kedua belah pihak. Praktik pengupahan yang dilakukan terhadap pekerja industri tenun ATBM Mekar Jani walaupun jumlahnya yang memang dinilai kecil dan tanpa adanya perjanjian kontrak yang jelas namun hal ini sudah menjadi adat dan kebiasaan pada umumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah penulis menguraikan dalam pembahasan tersebut diatas mengenai Analisis Praktik Pengupahan dari Sudut Pandang Ekonomi Islam di Industri Tenun ATBM Mekar Jani yang ada di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Jaya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya adalah :

1. Praktik pemberian upah kepada pekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani dapat dikategorikan dalam *ijarah* khusus, karena bekerja pada pengusaha tertentu dan hanya diikat oleh upah yang didasarkan atas hasil kerjanya, karena upah yang diberikan pemilik industri kepada pekerjanya berdasarkan pada berapa banyak mereka menghasilkan barang produksi. Dalam pembagian upahnya terjadi keterlambatan, namun karena telah ada kepastian di antara kedua belah pihak, pekerja pun tidak pernah menuntut dengan apa yang terjadi, karena mereka sudah yakin dengan upah yang pastinya akan diterima juga. Praktik pemberian upah seperti ini banyak terjadi di berbagai macam industri dan perusahaan-perusahaan lainnya.
2. Terjadinya keterlambatan dalam pengupahan yang dilakukan di industri tenun ATBM Mekar Jani apabila ditinjau dari sudut pandang ekonomi Islam merupakan kesalahan yang dilakukan oleh industri tenun ATBM Mekar Jani terhadap pekerjanya. Apa yang menjadi kewajiban pengusaha dan hak bagi



pekerja tidak terlaksana. Namun apa yang terjadi tidak sepenuhnya kesalahan yang dilakukan oleh industri tenun ATBM Mekar Jani, karena dalam praktik pengupahannya melibatkan pialang. Dan pihak pekerja pun tidak pernah menuntut dengan apa yang terjadi, karena mereka sudah yakin dengan upah yang pastinya akan diterima dan juga telah ada kepastian antara kedua belah pihak. Adanya kerelaan dari kedua belah pihak antara industri tenun ATBM Mekar Jani dengan pekerjanya dalam pemberian upah, walaupun tidak ada perjanjian kontrak yang jelas antara keduanya, karena praktik pengupahan yang diterapkan oleh industri tenun ATBM Mekar Jani sudah menjadi adat kebiasaan di daerah setempat. Dengan adanya prinsip kerelaan, kebersamaan dan keadilan serta jumlah upahnya terbilang layak inilah maka pengupahan di industri tenun ATBM Mekar Jani telah sesuai dengan ekonomi Islam.

## **B. SARAN**

Masalah pekerja atau perburuhan sangatlah kompleks dan sangat rawan, oleh karenanya mudah sekali digunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara tanpa memperhatikan prinsip agama dan kemanusiaan dalam hubungan Industrial. Untuk menghindari hal-hal yang demikian maka disarankan :

1. Industri tenun ATBM Mekar Jani perlu membuat sebuah kontrak perjanjian kerja yang jelas dan baku antara pihak pemilik industri dengan pihak pekerja.

2. Melihat omset yang dihasilkan industri tenun ATBM Mekar Jani ini telah mencapai Rp 50.000.000 menunjukkan bahwa usaha ini sudah termasuk dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Akan tetapi sangat disayangkan usaha ini belum berbadan hukum, maka dari itu penulis menyarankan agar pimpinan industri tenun ATBM Mekar Jani ini membentuk badan hukum dalam pelaksanaan usaha ini.
3. Mengacu pada kondisi dewasa ini, maka sudah seharusnya setiap pengusaha berusaha untuk menciptakan praktik pengupahan yang benar-benar aspiratif dengan jumlah yang disesuaikan dengan harga barang dan kebutuhan hidup yang layak serta meningkatkan kembali pelayanan baik dari segi pembayaran upah dan pemenuhan hak-hak para tenaga kerja. Karena dengan memenuhi hak-hak dasar tenaga kerja, maka akan meningkatkan kinerja para tenaga kerja dan hal itu sangat di cintai Allah SWT dan Rasul-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jaziry, Abdur Rahman, *Kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1990.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ke-7, 1991.
- Ash-Shiddieqy, T.M Hasby, *Pengantar Fiqh Mu'amalah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Asikin, Zainal, *Dasar-dasar Hukum Perburuhan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- At-Tariqi, Abdullah Abdul Husain, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, dan Tujuan*, Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004.
- Buku Monografi Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman tahun 2015.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Hasan, M Ali, *Berbagai Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Izzan Ahmad dan Syahri Tanjung, *Referensi Ekonomi Syariah Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berdimensi Ekonomi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Jalil, Abdul, *Teologi Buruh*, Yogyakarta: PT. Lki S Pelangi Aksara, 2008.
- Karim, Helmi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Majah, Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad Ibnu Yazid Al-Qozwiny Ibnu,  
*Musnad Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, Darul Fikri.

Mas'adi, Ghufroon A, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo  
Persada, 2002.

Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda  
Karya, 2005.

Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: AMP YKPN, 2005.

Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas  
Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.

Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1995.

Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 2, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti  
Wakaf, 1995.

Ruky, Ahmad S, *Manajemen Penggajian dan Pengupahan Karyawan  
Perusahaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah 13*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Safaria, Anne Friday, dkk, *Hubungan Perburuhan di Sektor Informal  
Permasalahan Prospek*, Bandung: Akatiga, 2003.

Salim, Arakal, *Etika Intervensi Negara Perspektif Etika Politik Ibnu Taimiyah*,  
Jakarta: 1999.

Shollahuddin, Muhammad, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo  
Persada, 2007.

Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 2, 2001.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Mu'amalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syafe'i, Rahmat, *Fiqh Mu'amalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Syahban, Joko, *Berbisnis Bersama Tuhan*, Jakarta: Hikmah, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Bp. Cipta Jaya, 2003.
- Wawancara dengan Fauzi, Pekerja Industri Tenun ATBM Mekar Jani pada tanggal 27 Juni 2015.
- Wawancara dengan Kepala Bagian Industri Tenun ATBM Mekar Jani, Ibu Ita pada tanggal 27 Juni 2015.
- Wawancara dengan Pemilik Industri Tenun ATBM, Bpk. Nur Jamil pada tanggal 26 Juni 2015.
- Wawancara dengan Purwanto, Pekerja Industri Tenun ATBM Mekar Jani pada tanggal 27 Juni 2015.
- Wawancara dengan Ratipah, Pekerja Industri Tenun ATBM Mekar Jani pada tanggal 27 Juni 2015.
- Wawancara dengan Salamah, Pekerja Industri Tenun ATBM Mekar Jani pada tanggal 27 Juni 2015.
- Wawancara dengan Sari, Pekerja Industri Tenun ATBM Mekar Jani pada tanggal 27 Juni 2015.
- Ya'kub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi*, Bandung: CV. Diponegoro, 1984.

Zainudin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

<http://fitriekayani.blogspot.com/2010/menempatkan-gagasan-ibnukhaldun-tentang-pembagian-tenaga-kerja-dalam-ekonomi-modern.html>, diakses pada tanggal 20 Juni 2015.

<http://binaukm.com/2011/06/sistem-pembagian-upah-dalam-umkm-usaha-mikro-kecil-dan-menengah>. diakses pada tanggal 25 Juni 2015.

## **SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Jamil  
Jabatan : Pimpinan Industri Tenun ATBM Mekar Jani  
Alamat : Dusun Mlaki RT/RW 004/002 Kel. Wanarejan  
Utara Kec. Taman

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Lu'lu' Ul Izzah  
NIM : 102411079  
Fak/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Alamat : Dusun Slati RT/RW 004/004 Kel. Wanarejan  
Utara Kec. Wanarejan Utara

Adalah benar telah melaksanakan Riset untuk penyusunan skripsi dengan judul:  
**“ANALISIS PRAKTIK PENGUPAHAN DARI SUDUT PANDANG  
EKONOMI ISLAM (Studi Kasus pada Industri Tenun ATBM Mekar Jani di  
Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang)”**

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 30 Juni 2015



**HASIL PENELITIAN PADA INDUSTRI TENUN ATBM MEKAR JANI DI  
DESA WANAREJAN UTARA KECAMATAN TAMAN KABUPATEN  
PEMALANG**

**Tabel 1**

**Proses pembuatan pakan Industri Tenun ATBM Mekar Jani**

No.	Jenis Pekerjaan	Upah	Jumlah Produksi
1.	Keteng	Rp. 3.000/Baki untuk pakan Rp. 4.000/Baki untuk tumpal	10 Baki per hari
2.	Gambar	Rp. 3.000 (Kasaran) Rp. 4.500 (Alusan)	15 Baki per hari
3.	Tali Baki	Rp. 8.000 (Kasaran) Rp. 12.000 (Tumpal Kasaran) Rp. 15.000 (Putihan) Rp. 18.000 (Werengan) Rp. 39.000 (Tumpal Alusan)	20 Baki per hari
4.	Cat	Rp. 25.000	30 Baki per hari
5.	Bukaan	Rp. 1.500 (Putihan) Rp. 3.500 (Werengan) Rp. 5.000 (Tumpal)	20-25 Baki per hari
6.	Colet	Rp. 2.500 (Kasaran) Rp. 3.000 (Putihan) Rp. 6.000 (Werengan) Rp. 8.000 (Tumpal)	20-25 Baki per hari
7.	Pretel	Rp. 2.500 (Kasaran) Rp. 3.000 (Werengan/putihan) Rp. 4.000 (Tumpal)	20-25 Baki per hari
8.	Bongkar	Rp. 4.000 (Kasaran) Rp. 5.000 (Werengan/putihan) Rp. 6.000 (Tumpal)	15-20 Baki per hari
9.	Lerek	Rp. 2.500 (Pakan & tumpal)	20 Baki per hari
10.	Tenun	Rp. 35.000 (Kasaran) Rp. 45.000 (Putihan) Rp. 50.000 (Werengan)	1-2 Sarung / hari per orang



Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah barang atau pekerjaan yang dihasilkan oleh para pekerja di industri ATBM Mekar Jani. Upah yang didapatkan pekerja ditentukan berdasarkan jumlah barang atau pekerjaan yang dihasilkan oleh para pekerja. Apabila pekerja mendapatkan jumlah barang atau pekerjaan sedikit maka upah yang akan diterima juga sedikit, sebaliknya apabila pekerja mendapatkan jumlah barang atau pekerjaan banyak maka upah yang diterima juga banyak.

**Tabel 2**

**Perhitungan Upah pada Industri Tenun ATBM Mekar Jani**

No	Jenis Pekerjaan	Upah Per Hari	Upah Per Miggu	Upah Per Bulan
1.	Keteng	25.000	$25.000 \times 6 = 150.000$	$150.000 \times 4 = 600.000$
2.	Gambar	67.000	$67.000 \times 6 = 400.000$	$400.000 \times 4 = 1.600.000$
3.	Tali Baki	67.000	$67.000 \times 6 = 400.000$	$400.000 \times 4 = 1.600.000$
4.	Cat	25.000	$25.000 \times 6 = 150.000$	$150.000 \times 4 = 600.000$
5.	Bukaan	34.000	$34.000 \times 6 = 200.000$	$200.000 \times 4 = 800.000$
6.	Colet	34.000	$34.000 \times 6 = 200.000$	$200.000 \times 4 = 800.000$
7.	Pretel	25.000	$25.000 \times 6 = 200.000$	$200.000 \times 4 = 600.000$
8.	Bongkar	25.000	$25.000 \times 6 = 200.000$	$200.000 \times 4 = 600.000$
9.	Lerek	17.000	$17.000 \times 6 = 100.000$	$100.000 \times 4 = 400.000$
10.	Tenun	50.000	$50.000 \times 6 = 300.000$	$300.000 \times 4 = 1.200.000$



**Tempat Industri Tenun ATBM Mekar Jani Desa Wanarejan Utara  
Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.**



**Pranggok tempat pembuatan sarung tenun goyor atau byur industri tenun  
ATBM Mekar Jani**



**Pekerja Bagian Keteng**



**Pekerja Bagian Tali Baki**





**Wawancara dengan Bapak Nur Jamil Pemilik Industri Tenun ATBM Mekar  
Jani**



**Wawancara dengan Ibu Rita Kepala Bagian Industri Tenun ATBM Mekar  
Jani**

## **DAFTAR PERTANYAAN**

### **Pemilik Industri Tenun ATBM Mekar Jani**

1. Bagaimana gambaran umum industri tenun ATBM Mekar Jani?
2. Ada berapa jenis pekerjaan di industri tenun ATBM Mekar Jani?
3. Bagaimana pola kerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?
4. Bagaimana sistem pengupahan di industri tenun ATBM Mekar Jani?
5. Kapan pembayaran upah dilaksanakan?
6. Apa yang menjadi landasan penetapan upah?
7. Apakah ada tunjangan atau bonus yang diberikan diluar upah?
8. Berapa jumlah upah yang diterima pekerja setiap bulan?
9. Apa kendala yang dihadapi berkaitan dengan upah?

### **Pekerja Industri Tenun ATBM Mekar Jani**

1. Apa alasan anda memilih bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?
2. Sudah berapa lama anda bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?
3. Jenis pekerjaan apa yang anda kerjakan?
4. Berapa jam anda bekerja dalam 1 hari?
5. Berapa upah yang anda terima?
6. Kapan anda menerima upah?
7. Apakah upah yang anda terima sudah sesuai dengan pekerjaan yang telah anda lakukan?
8. Menurut anda sudah adilkah sistem pengupahan yang diterapkan?
9. Apakah upah yang anda terima cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
10. Apa kendala yang anda hadapi selama bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?

## **HASIL WAWANCARA DENGAN PEMILIK INDUSTRI TENUN ATBM MEKAR JANI**

1. Bagaimana gambaran umum industri tenun ATBM Mekar Jani?

Industri tenun ATBM Mekar Jani adalah industri yang memproduksi sarung goyor atau sarung byur.

2. Ada berapa jenis pekerjaan di industri tenun ATBM Mekar Jani?

Bagian sarung, bagian pakan, bagian baki, bagian cat, bagian penenunan, bagian gambar, bagian keteng, bagian tali baki, bagian bukaan, bagian colet, bagian pretel, bagian bongkar, dan bagian lerek.

3. Bagaimana pola kerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?

Pekerja bekerja di tempat industri tenun dan ada juga pekerja yang membawa pulang pekerjaan di rumah masing-masing dan harus tepat waktu.

4. Bagaimana praktik pengupahan di industri tenun ATBM Mekar Jani?

Upah yang diberikan disesuaikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dan nilainya berbeda tergantung tingkat kerumitan.

5. Kapan pembayaran upah dilaksanakan?

Pembayaran upah pekerja diberikan setiap minggu atau bulan tergantung permintaan pekerja sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan.

6. Apa yang menjadi landasan penetapan upah?

Dalam menetapkan upah untuk pekerja kami menghitung rata-rata jumlah produk yang dihasilkan selama seminggu dan harga masing-masing produk berbeda disesuaikan dengan tingkat kerumitan produk.

7. Apakah ada tunjangan atau bonus yang diberikan diluar upah?

Ada, bonus diberikan untuk pekerja setiap menjelang hari raya.

8. Berapa jumlah upah yang diterima pekerja setiap bulan?

Total perbulan berkisar antara Rp 400.000-1.600.000 tergantung jumlah produksi yang dihasilkan oleh pekerja.

9. Apa kendala yang dihadapi berkaitan dengan upah?

Terkadang terjadi keterlambatan pembayaran upah dan upah akan segera dibayarkan apabila uang yang akan diberikan kepada pekerja sudah tersedia.

### **Pekerja Industri Tenun ATBM Mekar Jani**

#### **A. Pekerja (Ratipah pekerja bagian lerek)**

1. Apa alasan anda memilih bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?  
Karena dekat dengan tempat tinggal, waktu dan ongkos efisien.
2. Sudah berapa lama anda bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?  
Kurang lebih 2 tahun
3. Jenis pekerjaan apa yang anda kerjakan?  
Bagian lerek
4. Berapa jam anda bekerja dalam 1 hari?  
Tidak tentu.
5. Berapa upah yang anda terima?  
Kurang lebih 100.000 per minggu.
6. Kapan anda menerima upah?  
Setiap Kamis sore.
7. Apakah upah yang anda terima sudah sesuai dengan pekerjaan yang telah anda lakukan?  
Sudah sesuai dengan hasil benang yang saya lerek.
8. Menurut anda sudah adilkah sistem pengupahan yang diterapkan?  
Sudah. Karena sesuai dengan proporsinya, kalo kita bisa maksimal ya upahnya banyak.
9. Apakah upah yang anda terima cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?  
Alhamdulillah pas-pasan.
10. Apa kendala yang anda hadapi selama bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?  
Biasanya terjadi penundaan pembayaran upah.

B. Pekerja (Salamah pekerja bagian keteng)

1. Apa alasan anda memilih bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?

Karena banyak teman yang bekerja disini.

2. Sudah berapa lama anda bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?

Kurang lebih 6 bulan.

3. Jenis pekerjaan apa yang anda kerjakan?

Bagian keteng.

4. Berapa jam anda bekerja dalam 1 hari?

Kurang lebih 9 jam.

5. Berapa upah yang anda terima?

150.000 per minggu, ya kadang lebih kadang kurang, tergantung kinerja juga.

6. Kapan anda menerima upah?

Setiap Kamis sore setelah jam kerja selesai.

7. Apakah upah yang anda terima sudah sesuai dengan pekerjaan yang telah anda lakukan?

Sudah, karena sesuai dengan jumlah hasil produksi yang dihasilkan.

8. Menurut anda sudah adilkah sistem pengupahan yang diterapkan?

Sudah. Karena sudah sesuai proporsi masing-masing

9. Apakah upah yang anda terima cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Kadang cukup kadang tidak cukup.

10. Apa kendala yang anda hadapi selama bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?

Terkadang terjadi keterlambatan dalam pemberian upah.

C. Pekerja (Sari pekerja bagian bukaan)

1. Apa alasan anda memilih bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?

Karena proses masuknya mudah. Pekerjaannya juga mudah.



2. Sudah berapa lama anda bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?  
Sudah 8 bulan.
3. Jenis pekerjaan apa yang anda kerjakan?  
Bagian bukaan.
4. Berapa jam anda bekerja dalam 1 hari?  
9 jam sesuai dengan jam kerja.
5. Berapa upah yang anda terima?  
Biasanya sebulan saya mendapatkan upah sebesar Rp. 800.000.
6. Kapan anda menerima upah?  
Setiap Kamis sore.
7. Apakah upah yang anda terima sudah sesuai dengan pekerjaan yang telah anda lakukan?  
Sudah sesuai tergantung hasil bukaan yang saya hasilkan.
8. Menurut anda sudah adilkah sistem pengupahan yang diterapkan?  
Sudah. Sesuai dengan apa yang di kerjakan, kalo bisa maksimal ya upahnya banyak.
9. Apakah upah yang anda terima cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?  
Masih kurang. Karena tidak sesuai umk.
10. Apa kendala yang anda hadapi selama bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?  
Banyak benang yang terputus ketika sedang dibuka dan biasanya upah tidak dibayar tepat waktu.

D. Pekerja (Purwanto pekerja bagian tenun)

1. Apa alasan anda memilih bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?  
Karena dekat dengan rumah saya.
2. Sudah berapa lama anda bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?  
Kurang lebih 5 tahun.
3. Jenis pekerjaan apa yang anda kerjakan?  
Bagian tenun.

4. Berapa jam anda bekerja dalam 1 hari?  
Sesuai dengan jam kerja yaitu 9 jam.
5. Berapa upah yang anda terima?  
Selama seminggu saya mendapatkan upah sebesar Rp. 300.000.
6. Kapan anda menerima upah?  
Seminggu sekali setiap Kamis sore atau bisa di ambil hari Jum'at.
7. Apakah upah yang anda terima sudah sesuai dengan pekerjaan yang telah anda lakukan?  
Sudah.
8. Menurut anda sudah adilkah sistem pengupahan yang diterapkan?  
Sudah.
9. Apakah upah yang anda terima cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?  
Saya sudah merasa tercukupi.
10. Apa kendala yang anda hadapi selama bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?  
Biasanya pemilik industri tidak membayar upah tepat waktu kepada pekerja dan kadang ada pakan yang susah di tenun.

E. Pekerja (Fauzi pekerja bagian gambar)

1. Apa alasan anda memilih bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?  
Enak dan tidak terikat.
2. Sudah berapa lama anda bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?  
Sudah 4 tahun.
3. Jenis pekerjaan apa yang anda kerjakan?  
Bagian gambar.
4. Berapa jam anda bekerja dalam 1 hari?  
9 jam.
5. Berapa upah yang anda terima?  
Seminggu saya mendapatkan upah Rp 400.000.

6. Kapan anda menerima upah?

Kamis sore atau bisa diambil hari jum'at.

7. Apakah upah yang anda terima sudah sesuai dengan pekerjaan yang telah anda lakukan?

Sudah sesuai.

8. Menurut anda sudah adilkah sistem pengupahan yang diterapkan?

Sudah adil karena berdasarkan kesepakatan.

9. Apakah upah yang anda terima cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Cukup karena upah yang saya peroleh sesuai dengan apa yang saya kerjakan.

10. Apa kendala yang anda hadapi selama bekerja di industri tenun ATBM Mekar Jani?

Kadang ada motif yang susah digambar dan kadang juga terjadi penundaan pembayaran upah kepada pekerja.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : LU'LU' UL IZZAH

Tempat/tanggal lahir : Pemalang, 12 Agustus 1991

Alamat asal : Desa Wanarejan Utara Rt 4/ Rw 4 Kec.

Taman Kab. Pemalang

Alamat sekarang : Jl. Segaran 4 No. 9 Rt 9/ Rw 4 Kel.

Tambak Aji, Kec. Ngaliyan, Kab. Semarang

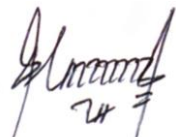
Riwayat Pendidikan :

1. Tahun 1998-2004 : SDN Wanarejan 07
2. Tahun 2004-2007 : MTs N Model Pemalang
3. Tahun 2007-2010 : MAN Pemalang
4. Tahun Angkatan 2010 : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya.

Semarang, 14 Desember 2015

Penulis



**LU'LU' UL IZZAH**

NIM.102411079